

**ANALISIS PENGARUH GDP, INFLASI, DAN KURS TERHADAP NON-  
PERFORMING LOANS SEKTOR PERDAGANGAN BESAR DAN  
ECERAN**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**NAUFAL FIRDAUS NADJIB**

**145020401111021**



**PROGRAM STUDI KEUANGAN DAN PERBANKAN**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**ANALYSIS ON THE INFLUENCE OF GDP,  
INFLATION, AND EXCHANGE RATE ON THE NON-  
PERFORMING LOANS OF WHOLESALE AND  
RETAIL TRADING SECTOR**

**MINOR THESIS**

**By:  
NAUFAL FIRDAUS NADJIB  
145020401111021**

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements  
for the Attainment of the Degree of Bachelor of Economics**



**DEPARTMENT OF ECONOMICS  
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS  
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Naufal Firdaus Nadjib  
Tempat, Tanggal Lahir : London, 27 Februari 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIM : 145020401111021  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Program Studi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan  
Alamat : Jl. Bunga Widuri No.9. Lowokwaru. Malang  
No. Telp : 0812 8315 8857  
Email : [naufalnadjib@gmail.com](mailto:naufalnadjib@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. TK Kasih Ananda VIII Bintaro Tahun 2000-2002
2. SD Islam Al-Azhar 17 Bintaro Tahun 2002-2008
3. SMP Islam Al-Azhar 17 Bintaro Tahun 2008-2011
4. SMA Negeri 86 Jakarta Selatan Tahun 2011
5. SMA Negeri 90 Jakarta Selatan Tahun 2012-2014
6. S1 Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

### Pengalaman Organisasi

1. Ketua Ninety Futsal Community (Futsal SMAN 90 Jaksel) Periode 2012-2013
2. Staff divisi sponsorship Saweri Gading (Futsal FEB UB) Periode 2015-2016
3. Asisten koordinator divisi inventaris Saweri Gading (Futsal FEB UB) Periode 2016-2017
4. Wakil ketua umum Saweri Gading (Futsal FEB UB) Periode 2017-2018





## MOTTO



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya serta tidak lupa shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, dan Kurs terhadap Non-Performing Loans Sektor Perdagangan Besar dan Eceran**”

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penelitian ilmiah ini tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi juga terdorong dari motivasi-motivasi yang timbul dari pihak-pihak eksternal. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran, bimbingan, serta motivasi yang diberikan oleh beberapa pihak yang telah membantu menyelesaikan aktivitas dan laporan ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

1. Keluarga tersayang yang selalu memberi motivasi, materi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, S.E.,M.Si.,MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Ibu Puspitasari Wahyu A, SE.,M.Ec.Dev selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pelajaran serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

4. Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D selaku dosen penguji I serta sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Keuangan dan Perbankan atas nasihat dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Ibu Tyas Danarti Hascaryani, ME. Selaku dosen penguji II yang telah memberikan nasihat dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan saya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sehingga penulis memiliki bekal untuk penyusunan skripsi.
7. Kepada Nadhiva Amru yang senantiasa mendukung dan memotivasi saya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman yang saya jumpai pada masa perkuliahan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Malang, \_\_\_\_\_ 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>RIWAYAT PENULIS .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
2.1 Kerangka Teori .....	17
2.1.1 Teori Kredit .....	17
2.1.2 Risiko Kredit .....	21
2.1.3 Non Performing Loans .....	29
2.1.4 Teori Makroekonomi .....	36
2.1.5 Gross Domestic Product .....	37
2.1.6 Inflasi .....	39
2.1.7 Kurs / Nilai Tukar .....	45
2.2 Pembagian Lapangan Usaha Penerima Kredit .....	50
2.3 Hubungan Antar Variabel .....	53
2.3.1 Hubungan Antara GDP dengan NPL .....	53
2.3.2 Hubungan Antara Inflasi dengan NPL .....	54
2.3.3 Hubungan Antara Kurs dengan NPL .....	55
2.4 Penelitian Terdahulu .....	56
2.5 Kerangka Pemikiran .....	60
2.6 Hipotesis .....	60
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	62
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	62
3.3 Jenis & Sumber Data .....	64
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	65
3.5 Metode Analisis Data .....	65
3.5.1 Uji Asumsi Klasik .....	66
3.5.1.1 Uji Normalitas .....	66
3.5.1.2 Autokorelasi .....	66
3.5.1.3 Multikoleniaritas .....	67
3.5.1.4 Heterokedastisitas .....	68
3.5.2 Uji Goodness of Fit .....	69
3.5.2.1 Uji R <sup>2</sup> (R-Square) .....	69
3.5.2.2 Uji t .....	70
3.5.2.3 Uji F .....	70
3.5.3 Transformasi Cochrane-Orcutt .....	70
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>73</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	73
4.1.1 Perkembangan NPL Sektor Perdagangan Besar dan Eceran .....	73

4.1.2 Perkembangan GDP Sektor Perdagangan Besar dan Eceran .....	74
4.1.3 Perkembangan Inflasi .....	75
4.1.4 Perkembangan Kurs .....	76
4.2 Transofrmasi Cohrane-Orcutt .....	77
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	79
4.3.1 Uji Normalitas .....	79
4.3.2 Uji Autokorelasi .....	80
4.3.3 Uji Multikoleniaritas .....	81
4.3.4 Uji Heterokedastisitas .....	82
4.4 Uji Goodness of Fit .....	83
4.4.1 Uji Rsquare .....	83
4.4.2 Uji F .....	84
4.4.3 Uji t .....	85
4.5 Pembahasan .....	87
4.5.1 Pengaruh GDP terhadap NPL Perdagangan Besar dan Eceran .....	87
4.5.2 Pengaruh inflasi terhadap NPL Perdagangan Besar dan Eceran .....	90
4.5.3 Pengaruh Kurs terhadap NPL Perdagangan Besar dan Eceran .....	93
4.6 Implikasi Hasil Penelitian .....	96
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
5.1 Kesimpulan .....	99
5.2 Saran .....	100
<b>Lampiran</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah kredit dan NPL berdasarkan penerima lapangan usaha per September 2017 (dalam Miliar Rupiah) .....	3
Tabel 2.1 Deskripsi pembagial lapangan usaha penerima kredit .....	51
Tabel 2.2 Penelitian terdahulu .....	56
Tabel 4.1 Model summary hasil estimasi sebelum transformasi .....	77
Tabel 4.2 Model summary hasil estimasi setelah transformasi .....	78
Tabel 4.3 Tabel Coefficients hasil estimasi regresi .....	81
Tabel 4.4 Tabel Rsquare hasil estimasi regresi .....	84
Tabel 4.5 Tabel ANOVA hasil estimasi regresi .....	85
Tabel 4.6 Coefficients hasil estimasi proses regresi .....	86



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik perkembangan GDP dari sektor perdagangan besar dan eceran berdasarkan harga konstan 2010 (Tahun 2014-2017, Milyar Rupiah) .....	5
Gambar 1.2 Grafik perkembangan penerimaan kredit sektor perdagangan besar dan eceran 2015-2017 .....	7
Gambar 1.3 Grafik perkembangan NPL sektor perdagangan besar dan eceran 2015-2017 .....	8
Gambar 2.1 Kurva philips .....	41
Gambar 2.2 Kerangka pemikiran penelitian .....	60
Gambar 4.1 Perkembangan NPL sektor perdagangan besar dan eceran 2011-2017 .....	73
Gambar 4.2 Perkembangan GDP dari sektor perdagangan besar dan eceran (dalam milyar Rupiah) .....	74
Gambar 4.3 Perkembangan inflasi dan IHK triwulanan periode 2011-2017 .....	75
Gambar 4.4 Grafik perkembangan kurs Rupiah/US\$ 2011-2017 .....	76
Gambar 4.5 Normal P-P Plot hasil estimasi .....	79
Gambar 4.6 Scatterplot hasil estimasi regresi .....	83
Gambar 4.7 Perkembangan GDP dan NPL perdagangan besar dan eceran .....	88
Gambar 4.8 Perbandingan konsumsi rumah tangga dengan GDP umum .....	89
Gambar 4.9 Perkembangan IHK dan NPL perdagangan besar dan eceran .....	91
Gambar 4.10 Perkembangan GDP sektor perdagangan besar dan eceran dan IHK.....	92
Gambar 4.11 Perkembangan kurs dan NPL perdagangan besar dan eceran ....	94
Gambar 4.12 Perkembangan nilai ekspor dan impor Indonesia 2007-2016 .....	95



## ABSTRAKSI

**Firdaus, Naufal Nadjib. 2018. *Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, dan Kurs terhadap Non-Performing Loans Sektor Perdagangan Besar dan Eceran*. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec. Dev**

Pada perekonomian Indonesia, kredit menjadi sumber pendapatan primer perbankan. Sektor perdagangan besar dan eceran sebagai sektor dengan penerimaan kredit terbesar mengalami NPL yang selalu meningkat seiring meningkatnya penyaluran kredit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GDP sektor perdagangan besar dan eceran, inflasi, dan kurs terhadap NPL pada sektor perdagangan besar dan eceran. Analisis dilakukan menggunakan data tahun 2011 sampai 2017 triwulanan dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel GDP sektor perdagangan besar dan eceran, inflasi, dan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran.

Kata kunci : Non-performing loans, makroekonomi, GDP, inflasi, kurs.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah sektor industri keuangan yang memiliki peran besar dan menjadi bagian yang vital dalam perekonomian. Selain sebagai lembaga yang membantu pemerintah melakukan kontrol moneter, perbankan juga turut menjaga stabilitas sistem keuangan sebagaimana diawasi oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, kini perbankan memiliki kompleksitas yang tinggi dalam usahanya. Jasa bank sudah merambah ke industri lainnya, seperti asuransi, sekuritas, dan lain lain. Sehingga memang peran perbankan dalam jasa keuangan dan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dapat dikatakan besar.

Disamping kompleksitas yang tinggi, aktivitas utama perbankan adalah menghimpun dan menyalurkan dana. Menurut Ekananda (2017), pada perekonomian Indonesia, kredit menjadi sumber pendapatan primer perbankan. Perbankan akan menghimpun dana dari surplus unit dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Kemudian dana himpunan tersebut akan disalurkan kepada deficit unit dalam bentuk kredit. Perbankan akan mengambil keuntungan dari selisih bunga simpanan dan bunga kredit. Sehingga kredit menjadi sumber pendapatan perbankan yang terbesar.

Berdasarkan UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sebagai kegiatan utama, jumlah kredit yang dilontarkan

pasti dalam jumlah besar. Namun dari sejumlah pinjaman yang diberikan, tidak semua pinjaman akan kembali ke bank secara utuh. Hal ini bisa dikarenakan kelalaian penerima kredit maupun kelengahan bank itu sendiri. Risiko seperti ini disebut sebagai kredit, yaitu risiko tidak kembalinya kredit/pinjaman ke bank. Tidak kembalinya pinjaman ke bank akan menimbulkan kerugian pada bank.

Menurut Ekananda (2017), bank harus bertanggung jawab atas risiko yang muncul dari kegagalan pemberian kredit. Risiko kredit sepenuhnya adalah tanggung jawab bank. Kerugian yang ditanggung atas bermasalahnya kredit juga ditanggung bank. Maka bank harus memiliki manajemen risiko yang baik untuk menjaga kualitas kredit, mempertahankan performa perusahaan, dan menjaga kesehatan bank.

Untuk melihat kualitas kredit dan seberapa baik bank mengelola kreditnya, kita bisa menggunakan rasio Non-Performing Loans (NPL), yang biasanya tertera pada laporan keuangan masing-masing bank. NPL adalah total kredit bermasalah dibagi total kredit yang diberikan. Menurut Ekananda (2017), kualitas dari kredit yang diberikan biasanya dapat direfleksikan melalui *Non-Performing Loans Ratio*. Islam dan Nishiyama (2016) menjelaskan semakin rendah tingkat NPL akan semakin baik karena menggambarkan kredit bermasalah semakin kecil. Rasio NPL seringkali dijadikan acuan tingkat kesehatan suatu bank. Jika bank memiliki tingkat kredit bermasalah yang kecil maka bank dikatakan sehat. Sebaliknya kredit bermasalah yang tinggi menggambarkan bank tersebut bermasalah dan tidak sehat.

Menurut Ekananda (2017), semakin kecil rasio NPL berarti semakin baik kondisi bank. NPL juga dijadikan indikator yang menggambarkan performa dan fungsi bank, dimana bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Selain sebagai acuan tingkat kesehatan, NPL juga dijadikan indikator dalam melihat performa

bank dalam menjalankan fungsinya. Fungsi bank yang dimaksud disini adalah fungsi sebagai lembaga intermediasi dimana bank berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana. Semakin rendah NPL berarti bank memiliki performa yang baik.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas perbankan secara mikroprudensial, merekap seluruh NPL bank-bank umum dalam bentuk laporan publikasi rutin bulanan, yaitu Statistik Perbankan Indonesia (SPI). Di dalamnya, OJK membagi penerima kredit berdasarkan lapangan usaha ke dalam 18 lapangan usaha. Sehingga NPL juga dapat dibagi kedalam 18 lapangan usaha tersebut. Berikut ini adalah data 18 penerima kredit berdasarkan lapangan usaha beserta kredit yang diberikan per September 2017.

**Tabel 1.1 Jumlah kredit dan NPL berdasarkan penerima lapangan usaha per September 2017 (dalam Miliar Rupiah)**

No.	Penerima Kredit Lapangan Usaha	Kredit	NPL (Nominal)	NPL (%)
1	Perdagangan Besar dan Eceran	856.049	38.083	4,45%
2	Industri Pengolahan	791.845	25.254	3,19%
3	Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	304.069	5.547	1,82%
4	Konstruksi	248.097	8.681	3,50%
5	Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	215.646	6.356	2,95%
6	Perantara Keuangan	208.691	1.443	0,69%
7	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	174.526	6.865	3,93%
8	Listrik, gas dan air	130.099	1.907	1,47%
9	Pertambangan dan Penggalian	110.109	8.954	8,13%
10	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	95.861	4.004	4,18%
11	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	62.168	2.501	4,02%
12	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	22.997	14	0,06%
13	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	17.64	302	1,71%
14	Perikanan	10.421	354	3,40%

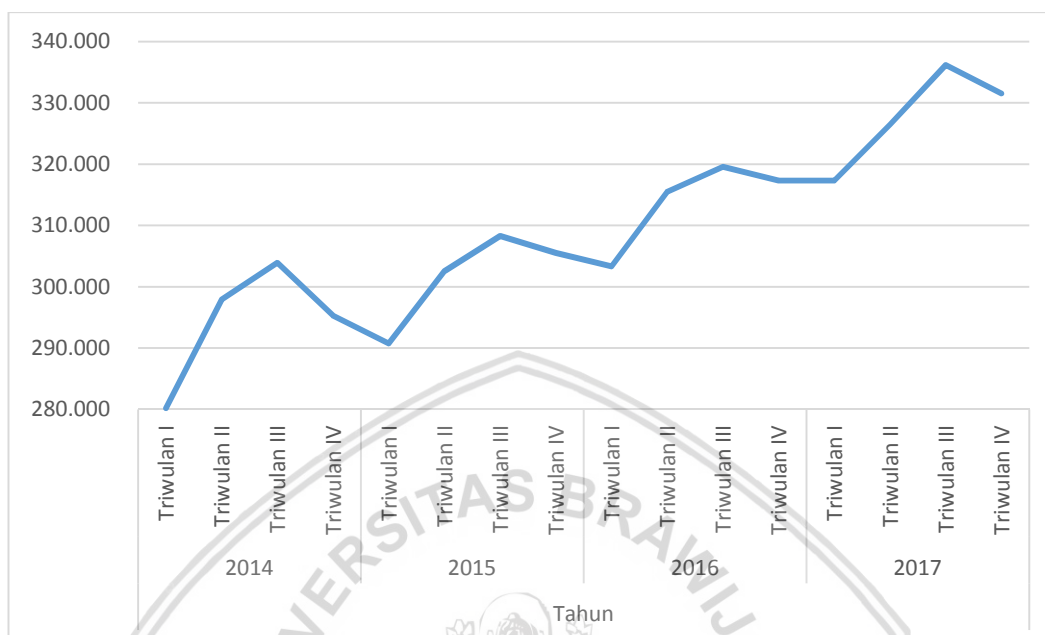
No.	Penerima Kredit Lapangan Usaha	Kredit	NPL (Nominal)	NPL (%)
15	Jasa Pendidikan	9.53	139	1,46%
16	Kegiatan yang belum jelas batasannya	3.07	178	5,79%
17	Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	2.646	77	2,92%
18	Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	158	15	9,70%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor dengan penerimaan kredit terbesar. Cangkupan sektor perdagangan besar dan eceran cukup luas. Sektor ini mencakup perdagangan besar dan eceran seperti kendaraan bermotor, pertanian dan olahan pertanian besar, makanan dan minuman, perdagangan bahan baku, tekstil, bahan barang bekas, dan lain lainnya. Sektor ini mencakup perdagangan besar oleh perusahaan sampai dengan perdagangan eceran kaki lima.

Sektor perdagangan besar dan eceran merupakan salah satu sektor yang memiliki peran dalam perkembangan perekonomian. Peran sektor ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan sektor perdagangan besar dan eceran pada GDP. Peningkatan GDP dari sektor ini menandakan sektor ini memiliki prospek yang baik karena kontribusinya dalam perekonomian yang hampir selalu meningkat. Berikut ini adalah grafik peningkatan GDP yang dihasilkan dari sektor perdagangan besar dan eceran tahun 2014 sampai 2017.

**Gambar 1.1 Grafik perkembangan GDP dari sektor perdagangan besar dan eceran berdasarkan harga konstan 2010 (Tahun 2014-2017, Milyar Rupiah)**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS). Diolah penulis (2018)

Dapat dilihat melalui gambar 1.1, pada tahun 2014 sampai 2017, GDP yang dihasilkan dari sektor perdagangan besar dan eceran mengalami tren yang meningkat. Dapat dilihat juga melalui gambar 1.1 bahwa penurunan hanya terjadi pada setiap triwulan I dan IV pada setiap periode, selebihnya mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibanding penurunannya. Pada triwulan I 2014, GDP yang diberikan dari sektor perdagangan besar dan eceran adalah sebesar Rp.280.190M. Kemudian pada triwulan IV 2017, nilai GDP yang diberikan dari sektor perdagangan besar dan eceran adalah sebesar Rp.331.522M yang artinya telah mengalami peningkatan besar dalam kurun waktu 4 tahun. Sehingga kontribusi sektor ini terhadap perekonomian bisa dikatakan baik. Sektor ini menjadi sektor yang berpotensi jika diberikan pendanaan oleh bank, melihat trennya yang hampir selalu meningkat. Pendanaan dari perbankan juga dapat memicu sektor ini untuk berkembang lebih pesat lagi.



Hal lain yang juga menjadi penyebab berkembangnya sektor perdagangan besar dan eceran adalah semakin maraknya perdagangan besar dan eceran menggunakan bantuan teknologi, contohnya seperti dengan maraknya *online shopping*. *Online shopping* kini telah merambah tidak hanya pada lini perdagangan besar saja namun pada lini perdagangan eceran juga. Dengan bantuan teknologi konsumen menjadi lebih mudah melakukan transaksi dan dengan biaya yang lebih efisien pula. Kemudahan ini dapat meningkatkan daya beli masyarakat pada sektor perdagangan besar dan eceran dan meningkatkan volume perdagangan sebagaimana GDP yang diberikan oleh sektor perdagangan besar dan eceran juga mengalami tren naik.

Sektor perdagangan besar dan eceran berpotensi mengalami tren yang naik dalam tahun-tahun kedepan. Dengan berkembangnya model model bisnis dalam sektor ini yang melibatkan teknologi dan sebagainya menyebabkan tingkat kompleksitas pada sektor ini semakin tinggi pula. Kompleksitas yang tinggi menyebabkan semakin besarnya peluang terjadi risiko dan gangguan yang menyebar ketika terjadi guncangan pada sektor ini. Oleh karena itu pengawasan pada sektor perdagangan besar dan eceran perlu ditingkatkan termasuk dalam pengawasan kredit di sektor ini. Karena beberapa alasan yang telah dijelaskan tersebut sektor perdagangan besar dan eceran menjadi penting untuk ditelaah dan diteliti.

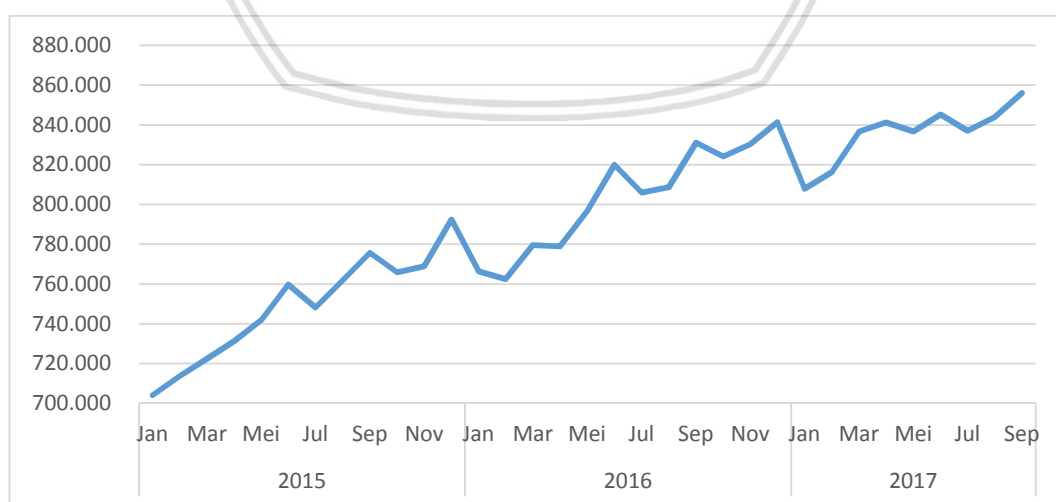
Sebagai sektor dengan penerimaan kredit terbesar, maka sektor ini tentu juga memiliki peran yang besar dalam perekonomian, mengingat sektor ini juga mencakup kelompok masyarakat dengan modal besar sampai dengan masyarakat dengan modal kecil. Kredit oleh perbankan Indonesia pada September 2017 telah dikururkan sebesar 856.049 Milyar. Dari seluruh kredit yang dikururkan oleh bank pada ke-18 sektor, sebesar 26,45% diantaranya dikururkan untuk sektor

perdagangan besar dan eceran. Sektor ini tentu dianggap memiliki prospek yang tinggi oleh perbankan.

Di samping besarnya dana yang dikucurkan, sekian diantaranya adalah kredit bermasalah atau kredit macet. Pada sektor perdagangan besar dan eceran, dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa sektor ini memiliki NPL sebesar 4,45% pada September 2017. Artinya sebesar 4,45% dari kredit yang dikucurkan oleh perbankan adalah kredit bermasalah. Secara nominal, kredit bermasalah pada sektor ini adalah sebesar 38.083 Milyar Rupiah. Sejumlah dana sebesar itu mengalami gagal bayar dan dengan kata lain dana tersebut tidak kembali ke bank. Hal ini merupakan kerugian yang diterima perbankan sebagai konsekuensi dari risiko kredit.

Penerimaan kredit pada sektor perdagangan besar dan eceran juga hampir selalu mengalami peningkatan. Peningkatan penerimaan kredit pada sektor ini dapat dilihat melalui grafik berikut.

**Gambar 1.2 Grafik perkembangan penerimaan kredit sektor perdagangan besar dan eceran 2015-2017**



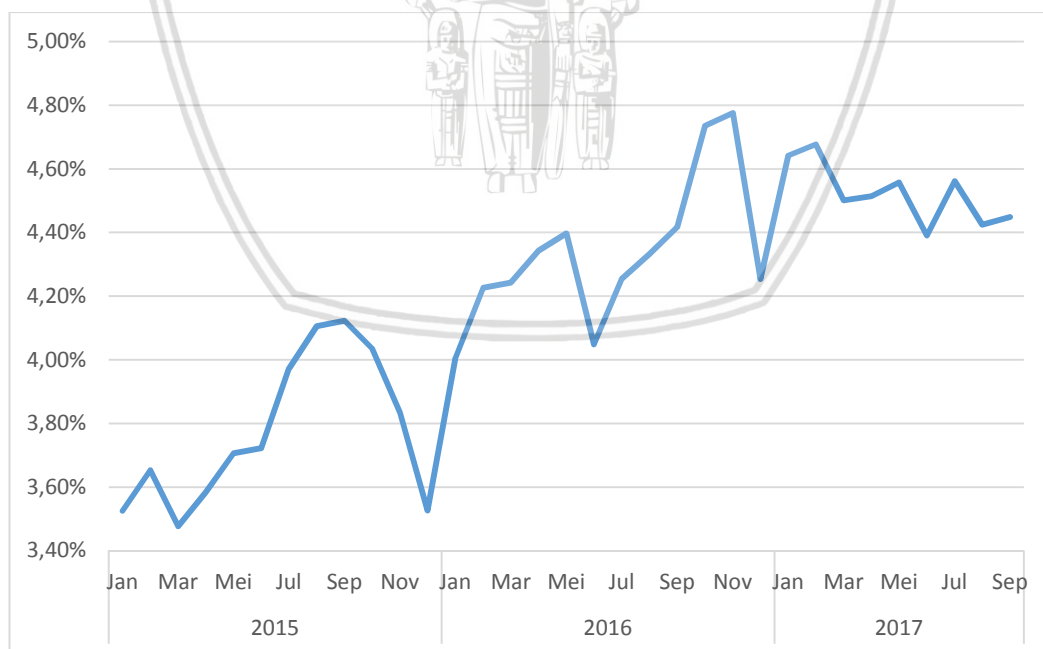
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)



Pada tahun 2015 sampai 2017, penerimaan kredit sektor perdagangan besar dan eceran mengalami tren yang meningkat, walaupun sempat juga mengalami penurunan. Pada Januari 2015 penerimaan kredit sektor perdagangan besar dan eceran adalah sebesar Rp.704.159M. Pada September 2017, jumlah kredit yang diterima sektor tersebut telah meningkat menjadi sebesar Rp.856.049M.

Disamping penyaluran kredit yang hampir selalu meningkat, tidak dipungkiri bahwa NPL pada sektor ini tidak dalam kondisi yang baik. Seiring dengan semakin banyaknya kredit yang disalurkan, tren NPL pada sektor ini juga meningkat. Perkembangan NPL pada sektor ini dapat dilihat melalui gambar berikut.

**Gambar 1.3 Grafik perkembangan NPL sektor perdagangan besar dan eceran 2015-2017**



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Dapat dilihat pada gambar 1.2 tingkat NPL sektor perdagangan besar dan eceran juga mengalami tren yang naik sama dengan halnya pada jumlah kredit yang diberikan. Pada Januari 2015, tingkat NPL sektor perdagangan besar dan eceran adalah sebesar 3,52%. Sementara pada September 2017 NPL sektor ini adalah sebesar 4,45%. NPL sempat menyentuh angka tertinggi pada November 2017 dengan NPL sebesar 4,78%. Hal ini menandakan perbankan di Indonesia belum memiliki manajemen kredit dan manajemen risiko yang baik terutama pada sektor perdagangan besar dan eceran sebagai sektor penerima kredit terbesar di Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya NPL seiring dengan semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, disamping fakta bahwa terjadinya NPL bisa disebabkan oleh faktor internal bank maupun eksternal bank. Semakin meningkatnya NPL pada sektor ini merupakan masalah yang harus diperdalam penyebabnya untuk mencegah kerugian yang semakin besar.

Tingkat NPL harus ditekan seminimal mungkin. Dikarenakan adanya kredit bermasalah pasti akan memberikan kerugian pada bank. Ketika kredit yang diberikan bermasalah/macet, maka bank harus mencadangkan sejumlah dana untuk menutupi kerugian yang terjadi. Dengan demikian bank akan kehilangan aset produktifnya. Kehilangan aset produktif berarti bank kehilangan kesempatan untuk menghasilkan sejumlah profit. Jika rasio NPL atau jumlah kredit bermasalah terlalu tinggi, akan sangat mengguncang operasional perbankan, yang pada akhirnya bisa berujung pada kebangkrutan. Menurut Messai dan Jouni (2013), bank biasanya memiliki NPL yang tinggi sebelum kebangkrutan. Sehingga pada umumnya tingkat NPL yang tinggi berujung pada kegagalan/kebangkrutan bank. Kebangkrutan bank kemudian dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan dan memberikan efek menular atau *contagion effect*.

NPL yang tidak terkendali dapat memicu krisis moneter. Menurut Hou (2007), NPL yang tinggi cenderung mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dan menurunkan efisiensi perekonomian. Seperti yang telah terjadi pada krisis global tahun 2008, dipicu oleh sub-prime mortgage atau kredit kepemilikan rumah di Amerika yang mengalami gagal bayar secara masiv. Pada saat itu jumlah kredit bermasalah sangat tinggi sehingga menyebabkan instabilitas pada sistem pembayaran. Kegagalan bank dalam menjaga risiko kredit menjadi penyebab utama krisis ini, yang kemudian dampaknya dirasakan hampir di seluruh dunia.

Krisis global tahun 2008 merupakan sebuah pelajaran bagi perekonomian dunia bahwa kegagalan bank pada satu sektor dapat mengakibatkan kegagalan sistemik yang kemudian menimbulkan instabilitas pada perekonomian global. Maka di Indonesia, sektor perdagangan besar dan eceran perlu diperhatikan mengingat pada sektor ini sebagian paling besar kredit yang diberikan adalah pada sektor ini. Pengawasan yang kurang dapat mengakibatkan gangguan pada kestabilan perekonomian negara.

NPL perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya krisis kembali. Selain bank sendiri harus memiliki manajemen risiko yang baik, pemerintah juga menetapkan peraturan mengenai NPL. Bank Indonesia (BI) menetapkan batas maksimal NPL adalah 5%. Dengan peraturan tersebut BI menjaga NPL yang berlebihan sehingga keamanan dan kestabilan perekonomian terjaga. Oleh karena beberapa alasan tersebut, NPL harus ditekan seminimal mungkin untuk menjaga perekonomian yang kondusif dan industri perbankan yang sehat.

Untuk menekan tingkat kredit bermasalah, bank harus melakukan manajemen risiko. Salah satunya adalah dengan cara selektif dalam memberikan kredit. Sebelum memberikan kredit, bank melakukan analisa terhadap calon penerima kredit (debitur). Analisa yang dimaksud adalah analisa baik dari segi si

calon debitur maupun dari segi prospek usaha yang akan didanai. Prinsip analisa kredit yang paling umum digunakan adalah prinsip 5C, yaitu *Character* (karakter), *Capacity* (kapasitas), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), dan *Condition* (kondisi).

Menurut prinsip 5C yang terakhir yaitu *Condition*, perbankan harus menganalisis kredit dari kondisi sektor atau sub-sektor usaha yang akan didanai. Jika sektor usaha yang akan didanai sedang dalam kondisi yang baik maka kemungkinan calon nasabah dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya lebih besar. Sebaliknya jika sektor usaha yang akan didanai sedang/diprediksi mengalami guncangan atau lesu, maka sebaiknya bank mempertimbangkan kembali untuk memberikan kredit pada sektor tersebut, dikarenakan adanya gangguan akan menyulitkan calon debitur mengembalikan pinjaman beserta bunganya yang kemudian akan menjadi kredit bermasalah. Walaupun pada keempat prinsip analisa kredit lainnya layak untuk diberikan kredit, tetapi ketika pada sektor usaha yang bersangkutan mengalami masalah, maka bank perlu mempertimbangkan kembali kelayakan pemberian kredit tersebut. Penerapan strategi bank dalam pemberian kredit akan berperan besar dalam penekanan risiko kredit dan NPL. Untuk itu pemahaman bank untuk mengetahui kondisi sektor usaha menjadi sangat penting. Sebagaimana menurut Gosh (2017), analisis *cross section* untuk NPL tidak hanya memberikan kelebihan dalam mengidentifikasi pentingnya faktor makroekonomi dalam menjelaskan NPL sektoral, namun juga membantu bank dalam memitigasi risiko atas siklus perekonomian pada sektor usaha yang spesifik dan menjadi spesialisasi suatu bank.

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPL berdasarkan lapangan usaha sudah beberapa dikembangkan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zedginidze (2012) berjudul *Linking*

*Macroeconomic Dynamics to Georgian Credit Portofolio Risk*, berusaha menjelaskan pengaruh makroekonomi terhadap NPL pada 7 sektor. 7 sektor yang dimaksud adalah *Agriculture and Forestry, Construction, Household, Retail and Service, Transpotation and Communications*, dan *Mineral Processing*. Hasil penelitian mengatakan bahwa pertumbuhan GDP dan depresiasi forex (Foreign Exchange/kurs) adalah kunci faktor sistemik yang mempengaruhi risiko kredit. Pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap seluruh sektor, dimana yang paling terpengaruh adalah sektor konstruksi dan rumah tangga. Sedangkan sektor transportasi-komunikasi dan sektor pertambangan relatif tidak terlalu terpengaruh pertumbuhan GDP. Kemudian depresiasi forex berpengaruh signifikan terhadap seluruh sektor kecuali pertambangan.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Abadi, dkk (2014) berjudul *The Dynamics of Non-Performing Loan in Indonesian Banking Industry* juga berusaha menjelaskan hubungan makroekonomi terhadap NPL sektoral. Sektor yang digunakan adalah *agriculture, mining, manufacturing, electricity gas and water, construction, trading, transportation, business services, social service*, dan *others* (industri lainnya). Hasil penelitian mengatakan secara umum semua sektor dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Kurs erat kaitannya dengan kegiatan ekspor impor, sehingga pengaruhnya terhadap NPL berbeda-beda pada tiap sektor. *Mining/pertambangan* adalah sektor yang paling sensitif terhadap tingkat suku bunga. *Social service* menjadi sektor yang paling sensitif terhadap *shock* pada impor dan jumlah uang beredar. Sedangkan *electricity* menjadi sektor yang paling sensitif terhadap perubahan kurs.

Sedangkan penelitian lainnya oleh Gosh (2017) berjudul *Sector Specific Analysis of Non-Performing Loans in the US Banking System and Their Macroeconomic Impact* berusaha menjelaskan pengaruh pertumbuhan GDP dan

tingkat suku bunga terhadap NPL *real estate, commercial & industrial, individual*, dan *agriculture*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL total dan NPL *real estate*, namun berpengaruh positif terhadap NPL *agriculture*. Sedangkan tingkat suku bunga Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) berpengaruh positif terhadap NPL total dan NPL *real estate*, namun berpengaruh negatif terhadap NPL *commercial & industrial*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian atau *research gap* dimana pada penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL, dan tingkat suku bunga atau inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Berlawanan dengan penelitian Gosh (2017) yang menyebutkan bahwa GDP dapat berpengaruh positif dan tingkat suku bunga juga dapat berpengaruh negatif terhadap NPL.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, maka analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPL lapangan usaha perdagangan besar dan eceran juga perlu diteliti. Hal ini juga didasari karena besarnya porsi kredit lapangan usaha perdagangan besar dan eceran dalam portofolio kredit perbankan. Juga mengacu pada penelitian terdahulu, faktor pengaruh makroekonomi berpengaruh terhadap NPL. Dikarenakan memang siklus perekonomian akan mempengaruhi bisnis dalam negeri. Faktor makroekonomi yang sering digunakan adalah *Gross Domestic Product* (GDP) dari sektor perdagangan besar dan eceran, inflasi, dan kurs. GDP merupakan gambaran aktifitas ekonomi pada suatu negara. Inflasi merupakan gambaran laju perekonomian dan kondisi moneter negara. Sedangkan kurs merupakan gambaran persaingan suatu negara di pasar internasional.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya meningkatnya NPL sektor perdagangan besar dan eceran dapat disebabkan oleh faktor internal bank



maupun eksternal bank. Untuk itu bank perlu mengetahui faktor-faktor eksternal bank yang mempengaruhi NPL sektor perdagangan besar dan eceran. Beberapa faktor eksternal bank yang dimaksud adalah faktor makroekonomi seperti GDP, inflasi, dan kurs. Dengan mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap NPL perdagangan besar dan eceran, bank akan dapat melakukan manajemen risiko dengan lebih baik.

Di Indonesia sendiri sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai analisis pengaruh faktor makro terhadap NPL secara umum. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik pada NPL berdasarkan penerima lapangan usaha untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Oleh karena alasan-alasan yang telah diulas, penulis termotivasi untuk menyempurnakan penelitian mengenai NPL khususnya pada NPL sektor perdagangan besar dan eceran selaku sektor penerima kredit terbesar. Maka penulis akan menulis penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, dan Kurs terhadap NPL Sektor Perdagangan Besar dan Eceran”**. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan perbankan memiliki gambaran yang lebih baik mengenai sektor perdagangan besar dan eceran sehingga perbankan mampu memitigasi risiko pada sektor tersebut. Dengan hal ini juga diharapkan perbankan dapat mencegah terjadinya kegagalan pada suatu sektor yang berpotensi menciptakan instabilitas pada perekonomian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh GDP sektor perdagangan besar dan eceran terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui apakah GDP sektor perdagangan besar dan eceran memiliki pengaruh terhadap Non-Performing Loans sektor perdagangan besar dan eceran
2. Untuk mengetahui apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap Non-Performing Loans sektor perdagangan besar dan eceran
3. Untuk mengetahui apakah kurs memiliki pengaruh terhadap Non-Performing Loans sektor perdagangan besar dan eceran

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini. Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh GDP sektor perdagangan besar dan eceran terhadap Non-Performing Loans sektor perdagangan besar dan eceran



2. Memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh inflasi terhadap Non-Performing Loans sektor perdagangan besar dan eceran
3. Memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh kurs terhadap Non-Performing Loans sektor perdagangan besar dan eceran



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Teori Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani *credere* yang berarti kepercayaan. Oleh karena itu, dasar kredit adalah kepercayaan. Pihak yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan di masa yang akan datang. (Abdullah & Tantri, 2012;162)

Berdasarkan UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Hasibuan (1996), Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Menurut Kasmir (2015;82), kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur), dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi apabila si debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

Dari beberapa uraian diatas, penulis simpulkan bahwa kredit adalah pemberian sejumlah dana pinjaman dari kreditur kepada debitur, dengan kesepakatan antara dua pihak bahwa debitur harus mengembalikan dana tersebut beserta bunganya dalam jangka waktu yang telah disepakati. Adanya ketidaksesuaian pengembalian dana berdasarkan kesepakatan, maka debitur akan dikenakan sanksi berdasarkan kesepakatan awal kedua pihak.

Adapun fungsi dan tujuan kredit itu sendiri. Menurut Hasibuan (2009;88), fungsi kredit bagi masyarakat antara lain adalah :

1. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian
2. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat
3. Memperlancar arus barang dan arus uang
4. Meningkatkan hubungan internasional (*Letter of Credit*, CGI, dan lain-lain)
5. Meningkatkan produktivitas dana yang ada
6. Meningkatkan daya guna (*utilty*) barang
7. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat
8. Memperbesar modal kerja perusahaan
9. Meningkatkan *income per capita* (IPC) masyarakat
10. Mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis

Sedangkan tujuan penyaluran kredit kepada masyarakat menurut Hasibuan (2009;88), adalah :

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat

5. Memperlancar lalu lintas pembayaran
6. Menambah modal kerja perusahaan
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

Kredit merupakan salah satu sumber pendapatan bank, dimana kredit memiliki porsi terbesar dalam pendapat bank atau dapat dikatakan sebagai sumber pendapatan utama. Sebagaimana fungsi bank sebagai *intermediary institution* atau lembaga intermediasi, kegiatan bank adalah menghimpun dana dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito, dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Sehingga bank berperan sebagai lembaga perantara antara *surplus unit* atau pihak yang memiliki kelebihan likuiditas dan *deficit unit* atau pihak yang membutuhkan dana.

Adanya kredit dan peran perbankan mengoptimalkan alur dana dan pemanfaatan dana. Masyarakat yang memiliki kelebihan likuiditas atau *surplus unit* akan menyimpan uangnya di bank. Kemudian uang tersebut akan diputar oleh bank dengan memberikan kredit ke masyarakat yang membutuhkan dana atau debitur. Dengan demikian adanya dorongan penyertaan modal dari bank kepada debitur akan mendorong usahanya lebih baik. Kemudian dalam kurun waktu yang ditentukan debitur akan melunasi kredit tersebut berdasarkan bunganya, sehingga bank mendapatkan profit dari bunga kredit tersebut. Dalam siklus pendek ini, semua pihak telah mendapatkan keuntungan. *Surplus unit* mendapatkan keuntungan berupa bunga simpanan sebagai imbal jasa telah menyimpan uangnya di bank. Selain itu *surplus unit* juga mendapat keuntungan berupa penggunaan jasa-jasa bank. Debitur mendapatkan keuntungan berupa tambahan modal, sehingga dapat mendorong usahanya dan mendapatkan keuntungan lebih melalui penyertaan modal. Kemudian bank mendapatkan keuntungan berupa bunga yang diberikan atas kredit kepada debitur. Dari siklus ini terjadi optimalisasi

dana, dari dana *surplus unit* yang tidak produktif, kemudian disimpan ke bank dan diputar dalam bentuk kredit sehingga menjadi dana yang produktif dan dapat dimanfaatkan oleh debitur.

Untuk memahami lebih dalam, pada penyaluran kredit, terdapat beberapa unsur didalamnya. Menurut Kasmir (2015;84) ada beberapa unsur yang terkandung dalam penyertaan kredit. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. *Kepercayaan*. Yaitu kepercayaan kreditur (bank) bahwa debitur (nasabah) akan mengembalikan pinjaman dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini didasari atas penelitian dan penelaahan bank kepada nasabah yang dilakukan sebelum memberikan kredit untuk menilai kemampuan dan kapabilitas nasabah dalam mengembalikan pinjaman.
2. *Kesepakatan*. Adanya kesepakatan yang dituangkan dalam suatu perjanjian antara kedua pihak, dimana kedua pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan ini ditandatangani diatas sebuah akad kredit antara kedua pihak.
3. *Jangka waktu*. Setiap kredit pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.
4. *Risiko*. Faktor risiko dapat diakibatkan dua hal, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya, dan risiko kerugian yang diakibatkan karena ketidak sengajaan nasabah sehingga tidak mampu membayar kreditnya, seperti akibat bencana alam dan musibah. Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian atau jangka waktu. Semakin panjang jangka waktu kredit maka semakin besar risikonya tidak tertagih, dan

sebaliknya. Risiko ini menjadi risiko tanggungan bank, baik risiko yang sengaja maupun tidak disengaja.

5. *Balas jasa*. Dengan adanya pemberian kredit maka bank pasti mengharapkan keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian sebuah kredit biasa kita kenal dengan bunga bagi bank yang menggunakan prinsip konvensional. Selain bunga, balas jasa juga berupa biaya provisi, biaya komisi, biaya administrasi kredit, dan lainnya. Sedangkan bagi bank yang menggunakan prinsip syariah, balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

### 2.1.2 Risiko Kredit

Menurut Sutojo (2007;43), risiko kredit adalah risiko timbul karena penerbit surat berharga (nasabah/debitur) tidak memenuhi kewajibannya, misalnya tidak membayar kembali surat berharga yang mereka terbitkan (kredit).

Setiap pemberian kredit mengandung risiko didalamnya, dimana adanya ketidakpastian uang tersebut akan kembali ke bank dalam jangka waktu yang ditentukan. Disamping sudah ada kesepakatan mengenai sanksi bagi debitur ketika terjadi ketidaksesuaian antara perjanjian dan realita, hal ini akan menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut Darmawi (2012), apabila terjadi ketidaklancaran dalam pengembalian pokok kredit beserta bunga atau marginnya, maka secara langsung akan berakibat pada turunnya kinerja bank dan menjadi risiko yang harus diterima bank.

Risiko kredit sepenuhnya menjadi tanggung jawab bank, dan tidak dapat dibebankan kepada nasabah. Artinya kerugian atas terjadinya kredit macet tidak dapat dibebankan ke nasabah lain. Selain itu nasabah juga tidak boleh merasakan

kerugian atas terjadinya kemacetan kredit nasabah lainnya. Kerugian atas terjadinya kredit macet sepenuhnya merupakan kerugian bank. Sedangkan di sisi lain bank memiliki kewajiban untuk mengembalikan dana yang disimpan di bank oleh masyarakat jika sewaktu-waktu dilakukan penarikan. Oleh karena itu bank harus memiliki manajemen risiko yang baik.

Sebelum menjadi kredit bermasalah, ada beberapa pertanda atau sinyal yang mungkin berpotensi menjadi kredit bermasalah. Terdapat 21 sinyal kredit bermasalah menurut Behrens (1992). Berikut adalah sinyal-sinyal akan terjadinya kredit bermasalah :

1. *Delinquency*, atau kenakalan nasabah
2. *Unanticipated renewal request*, atau permintaan pembaharuan perjanjian yang tidak terantisipasi
3. *Adverse financial trends*, atau tren finansial yang tidak pasti
4. *Incorrect statement information*, atau kesalahan laporan keuangan
5. *Overly optimistic estimates of the business's profitability and cash flow*, atau estimasi profitabilitas dan arus kas yang berlebihan
6. *Failure to provide request information*, atau kegagalan dalam menyediakan permintaan informasi
7. *The borrower who expects an immediate decision and who is always in hurry*, atau debitur yang selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan
8. *Dissapearance or depreciation of collateral*, atau hilangnya atau terdepresiasinya agunan/jaminan
9. *History of past financial problems, bankruptcy, collection cases, etc*, atau historis masalah keuangan, kebangkrutan, kasus penagihan kredit, dan lain lain



10. *Borrowers who are hesitant to allow the lender to visit their operation*, atau debitur enggan mengizinkan kreditur untuk mengunjungi lokasi proyek
11. *Appearance of other creditors and credit inquiries*, atau munculnya kreditur lain dan pertanyaan kredit
12. *Antagonistic attitude toward other creditors*, atau perilaku antagonis yang bertentangan dengan kreditur
13. *Tax liens, mechanic liens, judgements*, atau hak gadai pajak, hak gadai mekanik, dan penilaian
14. *Borrowers who live and operate their businesses outside the lender's normal business area*, atau debitur yang tinggal dan beroperasi diluar wilayah kreditur
15. *Overdrafts*, atau penarikan dana berlebihan
16. *Marital or family problems*, atau masalah keluarga atau pernikahan
17. *Unusual or erratic behavior*, atau perilaku yang tidak biasa dan tidak menentu
18. *Extended illness or death*, atau sakit yang berkepanjangan atau kematian
19. *Involvement in financial ventures other than the borrower's primary business which he or she describes only in vague terms, or which may involve undisclosed contingent liability*, atau adanya keterlibatan dengan kerja sama keuangan lainnya diluar kreditur yang tidak dijelaskan secara jelas, atau mungkin melibatkan kewajiban debitur terhadap pihak lainnya
20. *Damage from storm, fire, flood, or other natural disaster*, atau terkena petir, kebakaran, banjir, atau bencana alam lainnya
21. *Specialized operation vulnerable to a downturn in the economy*, atau operasi khusus yang rentan terhadap kemerosotan perekonomian



Menurut Subagyo (2015), kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan, baik pada kehidupan ekonomi/moneter suatu negara, bagi dunia perbankan pada umumnya, dan terutama bagi bank pemberi kredit. Berikut ini adalah dampak-dampak yang timbul akibat kredit bermasalah.

Bagi kehidupan ekonomi atau moneter negara, dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur kemungkinan tidak kembali untuk sementara atau selamanya ke bank peminjam dana. Oleh karena itu dana yang seharusnya dapat diputar atau dipinjamkan kembali ke debitur lain untuk mendanai operasi bisnis mereka tidak dapat lagi diberikan. Dengan demikian perputaran dana bank berhenti dan seluruh dampak positif yang berpotensi ditimbulkan dari penyaluran kredit terhenti. Dengan terhentinya hal tersebut, bank sebagai lembaga perantara antara *surplus unit* dengan *deficit unit* tidak berfungsi secara penuh. Hilangnya kesempatan bank memberi kredit untuk perluasan bisnis debitur lain, akan memperkecil kesempatan pengusaha-pengusaha untuk memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Dengan demikian, *multiplier effect* dan perluasan usaha, termasuk penyediaan lapangan kerja baru, peningkatan penerimaan devisa, substitusi impor dan sebagainya juga tidak muncul. Hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi nasional.

Bagi dunia perbankan, kredit bermasalah dalam jumlah besar akan menurunkan tingkat kesehatan operasi bank. Jika penurunan kualitas kredit dan profitabilitas bank merosot drastis, dapat mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitas bank yang berujung pada penurunan kepercayaan deposan/nasabah dan menarik dananya dari bank. Akibatnya likuiditas bank akan menjadi semakin parah, sehingga tingkat kesehatan bank dapat merosot ke level bank bermasalah. Jika bank dalam level bank bermasalah dalam suatu negara berjumlah besar,

maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank pada umumnya akan menurun, sehingga mengganggu sistem perbankan nasional. Maka pencegahan dan penyelesaian kredit bermasalah sangat penting bagi sistem perbankan. Hal ini juga menjadi penting karena kesulitan operasional yang dihadapi sebuah bank dapat membawa dampak negatif kepada bank lainnya, atau disebut efek menular/*contagion effect*.

Bagi kegiatan operasional bank, kredit bermasalah akan menambah biaya operasional. Oleh bank sentral, kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif yang diragukan kolektibilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana deposan/nasabah, bank sentral mewajibkan bank umum untuk menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Maka semakin besar jumlah kredit bermasalah juga semakin besar dana cadangan yang harus disediakan. Selain itu kredit bermasalah juga menurunkan profitabilitas bank, dikarenakan tidak kembalinya pinjaman kredit beserta bunganya, sedangkan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bank. Hal ini menyebabkan bank tidak mendapat keuntungan, bahkan mendapat kerugian, sehingga profitabilitas bank menurun.

Untuk memperoleh keyakinan calon debitur akan mengembalikan kredit yang diberikan, pihak bank harus melakukan analisis kredit terlebih dahulu. Hal ini merupakan salah satu bentuk manajemen risiko oleh bank. Menurut Subagyo (2015), analisis kredit dapat berupa analisis kualitatif terhadap calon debitur maupun secara kuantitatif terhadap prospek usaha calon debitur. Analisis kredit yang digunakan yaitu menggunakan *5C principles*, *7P principles*, dan *3R principles*. Sasaran akhir dari analisis kredit adalah diperolehnya informasi mengenai itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to*

pay) calon debitur untuk melunasi pinjaman pokok beserta bunganya. Prinsip prinsip yang digunakan dalam menganalisis kredit dijabarkan sebagai berikut :

**a. Prinsip 5C**

- 1) **Character.** Yang dimaksud *character* adalah sifat atau watak calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan pada bank bahwa sifat calon debitur dimaksud dapat dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang calon debitur, misalnya seperti latar belakang pekerjaan, gaya hidup, keluarga, hobi, dan lainnya. *Character* merupakan ukuran untuk menilai kemauan calon debitur membayar kembali pinjaman beserta bunganya.
- 2) **Capacity.** Yang dimaksud *capacity* adalah kemampuan calon debitur dalam membayar kreditnya dihubungkan dengan kemampuan mengelola bisnisnya untuk memperoleh laba, sehingga akan terlihat kemampuan calon debitur dalam mengembalikan kredit. Semakin baik kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya, maka semakin besar kemungkinan calon debitur menghasilkan laba.
- 3) **Capital.** Merupakan proses untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki calon debitur atas rencana usaha yang akan dibiayai bank. Setiap calon debitur yang mengajukan permohonan kredit kepada bank harus menyediakan modal dan dana miliknya sendiri yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhinya.
- 4) **Collateral.** Merupakan jaminan yang diberikan calon debitur baik bersifat fisik maupun non fisik. Nilai jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang akan diberikan, dan juga harus diteliti

keabsahannya, penguasaan dokumennya, penguasaan fisiknya, kemudahan untuk dilikuidasi dan hal lainnya diteliti secara cermat, karena jaminan merupakan pelindung atau jalan keluar bagi bank atas risiko kredit.

- 5) **Condition.** Merupakan penilaian kondisi ekonomi sekarang di prediksinya di masa yang akan datang sesuai sektor atau subsektor usaha masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil pemberian kredit untuk sektor tertentu sebaiknya dihentikan sampai dengan perekonomian membaik.

#### b. Prinsip 7P

- 1) **Personality.** Merupakan penilaian calon debitur mengenai aspek kepribadiannya atau tingkah lakunya sekarang dan masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, dan respon calon debitur dalam menghadapi masalah.
- 2) **Party.** Merupakan pengklasifikasian calon debitur berdasarkan variabel tertentu seperti modal, loyalitas, dan karakternya. Dengan demikian calon debitur dapat dimasukkan dalam klasifikasi tertentu dan akan mendapat fasilitas kredit yang berbeda dari bank. Kredit untuk pengusaha lemah sangat berbeda dengan kredit untuk pengusaha yang kuat modalnya, baik dari segi jumlah, bunga dan persyaratan lainnya.
- 3) **Purpose.** Merupakan analisis untuk mengetahui tujuan calon debitur dalam mengambil kredit. Tujuan tersebut dapat berupa jenis kredit yang diinginkan apakah untuk konsumtif, investasi atau tujuan perdagangan. Selain itu bank juga harus menilai tujuan

penggunaan kredit dan rencana pengembangan kreditnya, beserta urgensi kredit yang diminta.

- 4) **Prospect.** Merupakan peilaian usaha nasabah di masa yang akan datang, apakah menguntungkan atau tidak, apakah memiliki prospek atau tidak. Penilaian ini sangat penting, karena jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tidak mempunyai prospek, maka potensi bank mengalami kerugian cukup besar. Untuk itu bank harus menganalisis keadaan pasar baik masa lalu maupun masa yang akan datang.
- 5) **Payment.** Merupakan penilaian untuk mengetahui cara dan sumber dana calon debitur dalam mengembalikan kreditnya kepada bank. Semakin banyak sumber penghasilannya maka akan semakin baik bagi bank, karena masalah penghasilan pada suatu usaha dapat ditutupi oleh panghasilan di usaha lainnya.
- 6) **Profitability.** Merupakan penilaian kemampuan calon debitur dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang diberikan bank.
- 7) **Protection.** Merupakan analisis yang bertujuan menjaga kredit yang akan disalurkan dengan melalui suati perlindungan tertentu, seperti dengan berbagai jaminan kebendaan, jaminan orang atau asuransi.

### c. Prinsip 3R

- 1) **Returns.** Merupakan penganalisaan kemampuan perusahaan calon debitur untuk memperoleh hasil atas kredit yang diinvestasikan ke dalam usahanya. Perolehan perusahaan harus mencukupi untuk

membayar kembali kredit beserta bunganya, ongkos-ongkos, di samping pengeluaran lain perusahaan, kredit lain jika ada dan pengeluaran lainnya sebagaimana tercermin dalam cash flow.

- 2) **Repayment.** Merupakan penganalisaan kemampuan calon debitur untuk membayar kembali kewajibannya kepada bank sekaligus apakah kemampuan tersebut cocok dengan *schedule* pembayaran kredit yang akan diterimanya.
- 3) **Risk bearing ability.** Merupakan penganalisaan kemampuan calon debitur dalam menanggung risiko, misalnya jika kredit dikemudian hari menjadi bermasalah, apakah jaminan dan atau asuransi telah cukup aman untuk menutupi kerugian atas risiko tersebut.

### 2.1.3 Non Performing Loans

Untuk menganalisa kinerja dan kesehatan suatu bank, kita dapat menggunakan rasio sebagai indikator. Rasio Non-Performing Loan (NPL) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah bank. Sedangkan untuk pengukuran kredit bermasalah pada bank syariah disebut dengan Non-Performing Financing (NPF). Semakin tinggi rasio ini dapat diartikan semakin banyak jumlah kredit bermasalah, semakin rendah kualitas kredit bank, dan semakin rendah tingkat kesehatan bank.

Sebelum memasuki perhitungan NPL, kualitas kredit dibagi menjadi beberapa golongan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005, disebutkan bahwa kualitas kredit dinilai berdasarkan : (a) prospek usaha, (b) kinerja (*performance*) debitur, dan (c) kemampuan membayar.



Selanjutnya kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Berikut ini adalah kriteria penggolongan kredit yang dimaksud :

#### **A. Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha**

##### **1. Lancar**

- Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang baik
- Pasar yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. Persaingan yang terbatas, termasuk posisi yang kuat dalam pasar
- Manajemen yang sangat baik
- Perusahaan afiliasi atau grup stabil dan mendukung usaha
- Tenaga kerja yang memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau permogokan

##### **2. Dalam perhatian khusus**

- Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang terbatas
- Posisi di pasar baik, tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi perekonomian. Pangsa pasar sebanding dengan pesaing
- Manajemen yang baik
- Perusahaan afiliasi atau grup stabil dan tidak memiliki dampak yang memberatkan debitur
- Tenaga kerja pada umumnya memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan



### 3. Kurang lancar

- Industri atau kegiatan usaha menunjukkan potensi pertumbuhan yang sangat terbatas atau tidak mengalami pertumbuhan
- Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. Posisi pasar cukup baik tetapi banyak pesaing, namun dapat pulih kembali jika melaksanakan strategi bisnis yang baru.
- Manajemen cukup baik
- Hubungan dengan perusahaan afiliasi atau grup mulai memberikan dampak yang memberatkan terhadap debitur
- Tenaga kerja berlebihan namun hubungan pimpinan dan karyawan pada umumnya baik

### 4. Diragukan

- Industri atau kegiatan usaha menurun
- Pasar sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. Persaingan usaha sangat ketat dan operasional perusahaan mengalami permasalahan yang serius
- Manajemen kurang pengalaman
- Perusahaan afiliasi atau grup telah memberikan dampak yang memberatkan debitur
- Tenaga kerja berlebihan dalam jumlah yang besar sehingga dapat menimbulkan keresahan

### 5. Macet

- Kelangsungan usaha sangat diragukan, industri mengalami penurunan dan sulit untuk pulih kembali. Kemungkinan besar kegiatan usaha akan terhenti

- Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang menurun
- Manajemen sangat lemah
- Perusahaan afiliasi sangat merugikan debitur
- Terjadi pemogokan tenaga kerja yang sulit diatasi

## **B. Penggolongan kredit berdasarkan prospek kondisi keuangan**

### **1. Lancar**

- Perolehan laba tinggi dan stabil
- Permodalan kuat
- Likuiditas dan modal kerja kuat
- Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga tanpa dukungan sumber dana tambahan
- Jumlah portofolio yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga relatif sedikit atau telah dilakukan lindung nilai (*hedging*) secara baik

### **2. Dalam perhatian khusus**

- Perolehan laba cukup baik namun memiliki potensi menurun
- Permodalan cukup baik dan pemilik mempunyai kemampuan untuk memberikan modal tambahan apabila diperlukan
- Likuiditas dan modal kerja umumnya baik
- Analisis arus kas menunjukkan bahwa meskipun debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga namun terdapat indikasi masalah yang apabila tidak diatasi akan mempengaruhi pembayaran di masa yang akan datang

- Beberapa portofolio sensitif terhadap perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga tetapi masih terkendali

### 3. Kurang lancar

- Perolehan laba rendah
- Rasio utang terhadap modal cukup tinggi
- Likuiditas kurang dan modal kerja terbatas
- Analisa arus kas menunjukkan bahwa debitur hanya mampu membayar bunga dan sebagian dari pokok
- Kegiatan usaha terpengaruh perubahan nilai valuta asing dan suku bunga
- Perpanjangan kredit untuk menutupi kesulitan keuangan

### 4. Diragukan

- Laba sangat kecil atau negatif kerugian operasional dibiayai dengan penjualan aset
- Rasio utang terhadap modal tinggi
- Likuiditas sangat rendah
- Analisis arus kas menunjukkan ketidakmampuan membayar pokok dan bunga
- Kegiatan usaha terancam karena perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga
- Pinjaman baru digunakan untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo

### 5. Macet

- Mengalami kerugian yang sangat besar. Debitur tidak mampu memenuhi seluruh kewajiban dan kegiatan usaha tidak dapat dipertahankan

- Rasio utang terhadap modal sangat tinggi
- Kesulitan likuiditas
- Analisa arus kas menunjukkan bahwa debitur tidak mampu menutup biaya produksi
- Kegiatan usaha terancam karena fluktuasi nilai tukar valuta asing dan suku bunga
- Pinjaman baru digunakan untuk menutup kerugian operasional

### **C. Penggolongan kredit berdasarkan prospek kondisi membayar**

#### **1. Lancar**

- Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit
- Hubungan debitur dengan bank baik dan selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat
- Dokumen kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat

#### **2. Dalam perhatian khusus**

- Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan dan/atau bunga sampai dengan 90 hari. Jarang mengalami cerukan
- Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat
- Dokumen kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat
- Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil

#### **3. Kurang lancar**

- Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari. Terdapat

cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas

- Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan tidak dapat dipercaya
- Dokumen kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah
- Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit
- Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan

#### 4. Diragukan

- Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari. Terjadi cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan kas
- Hubungan debitur dan bank semakin memburuk dan informasi keuangan tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya
- Dokumen kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah
- Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit

#### 5. Macet

- Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- Dokumentasi kredit dan/atau pengikatan agunan tidak ada

Berdasarkan penggolongan tersebut, yang diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah adalah golongan kurang lancar, diragukan, dan macet. Dari penggolongan tersebut, rumus NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah (kredit kurang lancar + diragukan + macet)}}{\text{Total kredit}} \times 100$$

NPL dinyatakan dalam presentase. Dimisalkan rasio NPL adalah sebesar 3%, artinya dari seluruh kredit yang dikururkan oleh bank, 3% diantaranya adalah kredit bermasalah yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan, atau macet. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, besarnya rasio NPL yang ditetapkan BI untuk saat ini maksimal adalah 5%. Peraturan ini ditujukan untuk menjaga kesehatan perbankan selaku lembaga yang penting baik dari segi perannya dalam perekonomian, maupun sebagai penjaga stabilitas sistem keuangan.

#### 2.1.4 Teori Makroekonomi

Menurut Lipsey, Steiner & Purvis (1990;2), Makroekonomi membahas arus pendapatan dalam perekonomian secara garis besar, tanpa banyak membahas unsur-unsur rinciannya. Menurut Putong (2013;273) ilmu ekonomi makro atau makroekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang secara khusus mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Tujuan dari ilmu ekonomi makro adalah untuk memahami peristiwa atau fenomena ekonomi yang terjadi dan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi. Dari sini diperoleh gambaran bahwa ilmu ekonomi makro bukanlah alat/doktrin perekonomian, akan tetapi metode yang berguna untuk membantu

mengembangkan pemikiran tentang bagaimana cara bekerja dan memperbaiki kondisi perekonomian. Menurut Waluyo & Yuliati (2006;4), ekonomi makro adalah merupakan bagian dari ilmu ekonomiyang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan/totalitas atau dapat diartikan sebagai ilmu ekonomi yang membicarakan perekonomian sebagai suatu keseluruhan dan mengabaikan unit-unit individu serta masalah-masalah yang dihadapinya.

### **2.1.5 Gross Domestic Product**

Menurut Mankiw (2006;6), GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Menurut Putong (2013;373), Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB), adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang menjumlahkan semua hasil dari warga negara yang bersangkutan ditambah warga negara asing yang bekerja di negara yang bersangkutan, termasuk juga di dalamnya adalah pendapatan atas aset asing. GDP dapat dikatakan sebagai pendapatan nasional, sehingga GDP seringkali dijadikan acuan maju tidaknya suatu negara dan perkembangan suatu negara.

Menurut Putong (2013), dalam perhitungan pendapatan nasional atau GDP, terdapat tiga metode yang banyak digunakan oleh setiap negara. Metode-metode tersebut adalah sebaga berikut :

#### **1. Metode produksi**

Metode produksi digunakan untuk menentukan besarnya pendapatan nasional dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh sektor-sektor yang produktif. Di Indonesia, sektor produktif terdiri dari 9 atau terkadang 11 lapangan usaha (digunakan oleh BPS



Indonesia). Sektor-sektor yang dimaksud adalah : (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) bangunan, (6) perdagangan, restoran dan hotel, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa.

Secara matematis, metode produksi dapat dituliskan dalam suatu persamaan sebagai berikut :

$$Y = \sum P_{qn} \cdot Q_{in}$$

$$Y = P_{q1} \cdot Q_1 + P_{q2} \cdot Q_2 + P_{q3} \cdot Q_3 \dots + P_{q9} \cdot Q_9$$

Dimana :

$P_{qn}$  = Harga dari produk sektor n

$Q_1, Q_2, Q_3$  = Jumlah produk dari masing masing sektor

Hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan produksi sering dinamakan sebagai produk domestik bruto (PDB) atau GDP.

## 2. Metode pendapatan

Metode ini menjumlahkan semua pendapatan dari faktor-faktor produksi dalam perekonomian yaitu manusia (TK), modal, tanah dan skill. Bila tenaga kerja menghasilkan upah (*Wages* = W), modal menghasilkan bunga (*Interest* = I), tanah menghasilkan sewa (*Rent* = R), dan skill atau *entrepreneurships* menghasilkan profit (*Profit* = P), maka secara matematis, metode pendapatan dapat ditulis dengan :

$$Y = YW + YI + YR + YP$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan metode pendapatan sering dinamai sebagai Pendapatan Nasional (PN) atau *National Income* (NI).

### 3. Metode pengeluaran/penggunaan

Metode ini mencoba menghitung pendapatan nasional dengan cara menjumlahkan semua pengeluaran baik yang dilakukan oleh rumah tangga konsumen (C), rumah tangga swasta/produsen (I), rumah tangga pemerintah (G) dan export netto (X-M). Secara matematis persamaan metode pengeluaran dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = AE = C + I + G + (X - M), \rightarrow AE = \text{Aggregate Expenditure}$$

Hasil perhitungan dengan metode pengeluaran sering dinamakan sebagai Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP).

#### 2.1.6 Inflasi

Menurut Putong (2013:417), yang dimaksud inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi menurut Rahardja & Manurung (2004), adalah gejala kenaikan barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Menurut Flemming (1985:4), tingkat inflasi dalam suatu ekonomi adalah tingkat dimana tingkat-tingkat umum harga di dalam ekonomi tersebut mengalami perubahan. Menurut Gilarso (2004:200), inflasi dapat dirumuskan sebagai kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang.

Menurut Waluyo & Yulianti (2006:168), teori inflasi mencoba menengahkan dan memusatkan perhatiannya pada perkembangan ilmu yang diharapkan dapat berlaku secara umum. Terdapat beberapa teori inflasi yang dikenal secara umum, yaitu teori kuantitas, teori keynes, teori strukturalis, dan teori inflasi model kurva philips.

### 1. Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori tertua dan teori yang mendekati inflasi dari segi permintaan. Teori ini mengatakan kenaikan harga akan terjadi jika ada kenaikan jumlah uang beredar. Kelebihan jumlah uang beredar disebabkan karena kelebihan uang yang diciptakan atau diproduksi bank sentral. Meningkatnya jumlah uang beredar berarti meningkatnya saldo kas yang dimiliki rumah tangga, sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat meningkat. Meningkatnya konsumsi masyarakat mengakibatkan tingkat harga naik sehingga terjadi inflasi.

### 2. Teori Keynes

Teori ini mengatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses inflasi merupakan proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian masyarakat yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat sendiri. Untuk mengetahui proses inflasi, diamati faktor kelembagaan yang mempengaruhi upah dan harga. Adanya *gap* upah dan harga akan menaikkan harga dan inflasi.

### 3. Teori Strukturalis

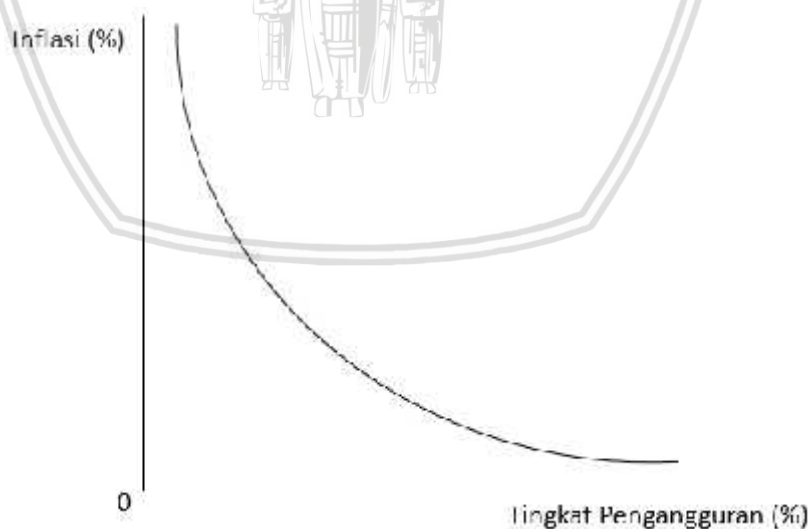
Teori ini merupakan teori yang didasarkan pada pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Pada umumnya negara-negara berkembang adalah eksportir barang baku mentah ke negara-negara maju, dengan harapan eksportnya meningkat melalui aktivitas perdagangan internasional. Kenaikan ekspor dapat digunakan untuk membiayai program pembangunan dan impor barang yang mereka butuhkan. Ketika ekspor tidak cukup untuk membiayai pembangunan dan impor, permasalahannya barang-barang substitusi impor juga masih diimpor dan biayanya relatif tinggi. Ketika biaya tinggi maka dengan sendirinya harga barang menjadi

mahal. Proses ini akan saling terkait dengan sektor lain yang menggunakan barang substitusi impor, sehingga harga barang naik dan terjadi inflasi. Di samping itu inflasi juga terjadi karena ketidakselarasan antara pertumbuhan produksi pangan dengan pertumbuhan penduduk. Ketika pertumbuhan penduduk lebih cepat dibanding pertumbuhan produksi pangan maka penawaran pangan menjadi lebih kecil dan harga pangan menjadi naik.

#### 4. Teori Inflasi Model Kurva Philips

Teori ini ditemukan oleh *A.W. Philips* dengan mencari hubungan antara inflasi dengan pengangguran. *Philips* menemukan bahwa periode dimana tingkat pengangguran rendah, pada saat itu terdapat perubahan tingkat upah yang drastis. Kemudian melalui penelitiannya dapat dijelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran melalui kurva philips. Berikut adalah gambar kurva philips :

**Gambar 2.1 Kurva philips**



Sumber : Ekonomika Makro. Waluyo & Yulianti (2006;173). Diolah penulis

Dari kurva diatas dapat disimpulkan terdapat *trade off* atau hubungan timbal balik antara inflasi dan pengangguran. Ketika pemerintah menginginkan tingkat pengangguran yang rendah, maka hal ini dapat dicapai dengan tingkat inflasi yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Menurut Rahardja & Manurung (2004:319), terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu : (1) Kenaikan Harga, (2) Bersifat umum, dan (3) Berlangsung terus-menerus. Yang dimaksud kenaikan harga adalah ketika suatu komoditas harganya menjadi lebih tinggi dibandingkan harga periode sebelumnya. Misal harga sabun meningkat dari Rp.1000 menjadi Rp.1100. Berarti harga sabun naik menjadi lebih mahal dibanding periode sebelumnya. Perbandingan harga bisa dilakukan dengan jarak waktu mingguan, bulanan, triwulanan, atau tahunan. Kedua, yang dimaksud bersifat umum adalah jika kenaikan harga suatu komoditas diikuti/menyebabkan kenaikan harga komoditas lainnya secara umum. Misalnya jika harga BBM naik, maka biasanya akan diikuti dengan kenaikan harga barang lainnya, dikarenakan naiknya harga BBM menyebabkan biaya transportasi menjadi lebih mahal, sehingga harga barang lainnya juga naik. Namun kenaikan harga bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi jika terjadinya hanya sesaat. Oleh karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu tertentu minimal bulanan, hal ini yang dimaksud pada poin ketiga yaitu berlangsung secara terus-menerus. Sebab dalam sebulan dapat dilihat apakah kenaikan harga hanya terjadi sementara atau terus menerus.

Inflasi dihitung menggunakan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa komoditi yang diperjual belikan di pasar. Komoditi yang digunakan adalah komoditi yang merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat.

Berdasarkan data harga-harga tersebut disusun sebuah angka yang di indeks. Indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli konsumen pada masing-masing harganya disebut Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Indeks* (CPI). Menggunakan IHK, dapat dihitung berapa laju kenaikan harga secara umum pada periode tertentu yang biasanya bulanan, 3 bulanan, dan tahunan. Selain menggunakan IHK, inflasi juga bisa dihitung menggunakan *Gross National Product* (GNP) sebagai pengukur pendapatan masyarakat. Rumus untuk menghitung inflasi adalah sebagai berikut :

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \text{ atau } Inf = \frac{GNP_n - GNP_{n-1}}{GNP_{n-1}}$$

*Inf* adalah inflasi,  $IHK_n$  adalah indeks harga konsumen tahun dasar,  $IHK_{n-1}$  adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya.  $GNP_n$  adalah GNP tahun berikutnya.  $GNP_{n-1}$  adalah GNP tahun awal (sebelumnya).

Menurut Putong (2013:422), inflasi dapat dibagi menurut sifatnya, berdasarkan sebabnya, dan berdasarkan asalnya. Jenis inflasi berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi 4 kategori yaitu :

1. Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10%-30% pertahun. Biasanya ditandai dengan naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar
3. Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% pertahun
4. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai naiknya harga secara drastis melebihi 100%. Pada kondisi ini masyarakat tidak



ingin lagi menyimpan uang karena nilainya merosot tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang

Sedangkan inflasi berdasarkan sebabnya dapat dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu :

1. *Demand Pull Inflation*. Yaitu inflasi yang timbul karena permintaan agregat yang tinggi sedangkan di sisi lain sektor produksi sudah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*). Maka sesuai dengan hukum permintaan jika permintaan meningkat tetapi penawaran tetap, maka harga akan naik. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akan menyebabkan inflasi berkepanjangan.
2. *Cost Push Inflation*. Yaitu inflasi yang disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi komoditi. Naiknya biaya produksi dapat disebabkan karena inefisiensi perusahaan, depresiasi mata uang negara, kenaikan harga bahan baku, kenaikan upah buruh, dan sebagainya. Mahalnya biaya produksi menyebabkan harga barang menjadi mahal dan jika terjadi terus menerus menyebabkan inflasi.

Inflasi berdasarkan asalnya, dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini disebabkan karena defisit dalam pembiayaan dan belanja negara sehingga pemerintah mencetak uang baru dan menyebabkan nilai rupiah turun. Selain itu inflasi dari dalam negeri juga bisa disebabkan karena musim paceklik (gagal panen), bencana alam, dan lain-lain. Kedua adalah inflasi yang berasal dari luar negeri. Jika negara-negara mitra mengalami inflasi yang tinggi, maka harga barang dan biaya produksi relatif mahal, sehingga apabila negara harus mengimpor



barang dari negara tersebut, harga jualnya di dalam negeri otomatis akan meningkat.

### 2.1.7 Kurs / Nilai tukar

Menurut Rahardja & Manurung (2004:273), yang dimaksud dengan valuta asing (*foreign exchange/forex*) adalah mata uang negara lain dari suatu perekonomian. Jika kita berbicara Indonesia, maka yang dimaksud valuta asing adalah mata uang selain rupiah, seperti yen, ringgit, riyal, dollar, euro, dan lain lain. Biasanya mata uang-mata uang negara lain diperdagangkan dalam suatu negara atau kawasan ekonomi baik dua negara (bilateral) atau lebih dari dua negara (multilateral) jika memiliki hubungan yang intensif. Menurut Gilarso (2004;298), Untuk perdagangan internasional diperlukan valuta asing atau devisa (*foreign exchange*), yaitu valuta (mata uang) yang mau diterima oleh dunia internasional. Untuk melakukan perdagangan internasional, maka mata uang-mata uang tersebut memiliki harga tertentu terhadap mata uang negara lain. Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lainnya. Hal inilah yang disebut sebagai kurs atau nilai tukar.

Kurs dapat ditulis dengan notasi perbandingan suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Misalnya tertulis suatu nilai tukar adalah Rp.13.000/US\$. Artinya, untuk mendapatkan US\$1, kita harus menukarkan dengan Rp.13,000. Atau nilai Rp.13,000 sama dengan nilai US\$1 pada saat itu. Nilai kurs dapat berubah setiap saat. Perubahan kurs dapat disebabkan karena beberapa hal salah satunya seperti mekanisme pasar, yaitu melalui permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang. Sehingga suatu mata uang dapat menguat dan

melemah. Istilah untuk mata uang yang menguat adalah apresiasi, sedangkan mata uang yang melemah depresiasi. Misalkan kurs awal adalah Rp.13,000/US\$. Kemudian kurs berubah menjadi 13,500/US\$. Artinya, pada awalnya kita hanya membutuhkan Rp.13,000 untuk mendapatkan US\$1, kemudian dengan berubahnya kurs, kita membutuhkan Rp.13,500 untuk mendapatkan US\$1. Setelah perubahan kurs kita membutuhkan lebih banyak rupiah untuk mendapatkan dollar. Dari contoh tersebut dapat dikatakan nilai rupiah melemah atau mengalami depresiasi, dan US dollar mengalami apresiasi. Dapat dikatakan demikian karena nilai dollar menguat dan menjadi lebih mahal, sehingga kita perlu mengeluarkan rupiah untuk mendapatkan dollar.

Menurut Mankiw (2006;242), nilai tukar atau kurs bisa dinyatakan dalam bentuk nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar nominal ini yang biasa dinotasikan dengan bentuk perbandingan seperti Rupiah/US\$. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar yang digunakan saat seseorang menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Nilai tukar riil bergantung pada nilai tukar nominal, dan harga barang di kedua negara. Nilai tukar riil dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar nominal} \times \text{Harga dalam negeri}}{\text{Harga luar negeri}}$$

Dari sekian banyak mata uang, terdapat beberapa mata uang yang sering dipergunakan di dunia sebagai alat satuan hitung dan banyak dicari dalam transaksi perdagangan dan alat pembayaran internasional. Mata uang yang dimaksud umumnya adalah mata uang yang berasal dari negara yang memiliki perekonomian yang maju dan stabil, dan biasanya sering mengalami apresiasi

terhadap mata uang lainnya. Mata uang yang dimaksud diantaranya adalah Yen-Jepang, Dollar-US, Deutchmark-Jerman, Poundsterling-Inggris, Franc-Perancis, dan lain-lain. Mata uang tersebut biasa disebut *Hard Currency*. Sedangkan mata uang yang jarang dipergunakan, biasanya adalah mata uang yang berasal dari negara berkembang dan sering mengalami depresiasi Mata uang ini biasa disebut *Soft Currency*.

Sebagai komoditi yang sudah lazim diperdagangkan layaknya barang pada umumnya, mekanisme permintaan-penawaran berlaku pada mata uang. Secara umum, menurut Putong (2013:369), faktor-faktor yang mempengaruhi kurs adalah sebagai berikut :

1. Permintaan dan Penawaran Valuta Asing

Sesuai dengan hukum permintaan, harga atau nilai mata uang akan meningkat jika permintaan melebihi jumlah yang ditawarkan, atau permintaan tetap sedangkan penawaran berkurang, demikian sebaliknya. Sumber permintaan untuk valuta asing adalah : (a) Impor barang dan jasa, (b) Ekspor modal atau transfer valas dari dalam negeri ke luar negeri. Sedangkan sumber penawaran valuta asing adalah : (a) Ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas, (b) Impor modal atau transfer valas dari luar negeri ke dalam negeri. Secara sederhana, ketika sumber permintaan meningkat, maka harga valuta asing akan semakin tinggi dan kurs kita terdepresiasi. Sebaliknya ketika sumber penawaran meningkat, harga valuta asing akan menurun dan kurs kita terapresiasi.

2. Tingkat Inflasi

Tingginya inflasi yang terjadi pada suatu negara mengindikasikan mahalannya harga-harga barang di negara tersebut. Dalam hal ini misalkan

dua negara A dan B menghasilkan dan menjual barang yang sama yaitu barang X. Kemudian inflasi negara A meningkat dari periode sebelumnya, sedangkan negara B stabil. Dalam kondisi tersebut maka harga barang X di negara B lebih murah dibanding di negara A. Sehingga negara A akan mengimpor barang X dari negara B karena lebih murah. Bila ini terjadi maka permintaan mata uang negara B akan meningkat sehingga nilainya akan naik, dan mata uang A terdepresiasi, sedangkan mata uang B terapresiasi.

### 3. Tingkat Bunga

Tingginya tingkat bunga dapat menarik perhatian pemain uang dengan cara memanfaatkan selisih bunga pinjaman dan simpanan. Oleh karena itu, negara yang membutuhkan banyak mata valuta asing, negara tersebut akan menaikkan tingkat suku bunga simpanan pada level tertentu. Jika banyak jumlah mata uang asing yang masuk ke negara tersebut, maka permintaan mata uang lokal semakin tinggi, sehingga nilai mata uang lokal semakin naik dan nilai mata uang asing relatif menurun.

### 4. Tingkat Pendapatan dan Produksi

Bila pada suatu periode terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka pendapatan masyarakat meningkat. Tingginya pendapatan menggambarkan daya beli masyarakat yang semakin tinggi. Pada waktu yang sama kapasitas produksi negara tidak mampu memenuhi kebutuhan/permintaan masyarakatnya, sehingga akan mengimpor dari negara lain. Semakin besar nilai barang yang diimpor maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing, sehingga nilai valuta asing akan meningkat.

#### 5. Neraca Pembayaran Luar Negeri

Neraca transaksi berjalan (TB) dan neraca modal (NM) dapat menggambarkan besarnya perubahan cadangan devisa. Jika  $TB > NM$ , maka cadangan devisa berkurang sebesar selisihnya. Sebaliknya jika  $TB < NM$  berarti cadangan devisa bertambah. Dari cadangan devisa yang bernilai positif, berarti penawaran mata uang asing lebih besar daripada permintaannya, dan hal ini akan memberikan sentimen positif pada nilai mata uang lokal, sehingga nilainya akan menguat.

#### 6. Pengawasan Pemerintah

Terdapat dua cara yang sering dilakukan pemerintah dalam mengawasi nilai uangnya, yaitu dengan kebijakan fiskal berupa kebijakan menaikkan nilai pajak dan mengetatkan belanja negara dan lain sebagainya agar jumlah penawaran mata uang lokal semakin sedikit dan ini diharapkan akan berdampak pada naiknya nilai mata uang lokal terhadap mata uang asing. Kebijakan lainnya adalah dengan kebijakan moneter. Kebijakan ini berupa pengetatan uang beredar atau sebaliknya, menaikkan/menurunkan tingkat suku bunga dan lain sebagainya. Sehingga dengan kebijakan tersebut dapat mempengaruhi nilai mata uang.

#### 7. Perkiraan/Spekulasi/Isu/Rumor

Perkiraan, terutama dari orang-orang yang dianggap berpengalaman dalam bidang perdagangan uang dan bidang politik apabila sifatnya positif bagi negara yang bersangkutan, kemungkinan akan meningkatkan permintaan mata uang lokal dari negara tersebut, sebaliknya perkiraan negatif dapat menurunkan permintaan mata uang lokal.

## 2.2 Pembagian Lapangan Usaha Penerima Kredit

Bank umum secara periodik melaporkan laporan wajib kepada BI sebagai lembaga pengawas perbankan dan otoritas moneter, yang kemudian pelaporan tersebut diintegrasikan dengan OJK sebagai lembaga pengawas mikprudensial. Diantaranya terdapat laporan harian, mingguan, bulanan, triwulanan, dan tahunan. Laporan-laporan ini yang kemudian digunakan OJK untuk mengawasi bank-bank umum. Sistematis dan aturan dalam pelaporan bulanan bank umum tertera pada Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan Bank Umum yang diterbitkan oleh BI. Didalam pelaporan ini terdapat laporan pemberian kredit. Bank harus melaporkan pelimpahan kredit ke dalam beberapa penggolongan. Berdasarkan LBU, pelimpahan kredit dapat digolongkan berdasarkan :

1. Kategori debitur
2. Jenis penggunaan
3. Lokasi proyek
4. Jumlah
5. Golongan debitur
6. Sektor ekonomi

Dalam penelitian ini, penggolongan penerima kredit adalah berdasarkan lapangan usaha atau sektor ekonomi. OJK setiap bulannya mengeluarkan produk statistik perbankan yang disebut Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan dapat diakses publik melalui website OJK [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) . Data statistik ini adalah transparansi OJK terhadap publik mengenai kondisi perbankan pada suatu saat. Di dalamnya terdapat pembagian kredit berdasarkan lapangan usaha tepatnya pada tabel 3.1 SPI. Pembagian lapangan usaha yang digunakan OJK dalam publikasi bulanan ini Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005. Pembagian lapangan usaha yang digunakan OJK adalah sebagai berikut :



**Tabel 2.1. Deskripsi Pembagian Lapangan Usaha Penerima Kredit**

<b>No.</b>	<b>Lapangan Usaha</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	Mencangkup pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, hortikultura, peternakan baik pembibitan atau budidaya, dan kehutanan
2.	Perikanan	Mencangkup penangkapan biota di laut, budidaya biota di laut, penangkapan biota di perairan umum, budidaya biota air tawar dan air payau, dan jasa perikanan
3.	Pertambangan dan Penggalian	Mencangkup pertambangan batubara, penggalian gambut, gasifikasi batubara, pembuatan briket batubara, pertambangan dan jasa pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan bijih uranium dan thorium, pertambangan bijih logam, penggalian batu-batuan, tanah liat dan pasir, serta pertambangan mineral dan bahan kimia
4.	Industri Pengolahan	Mencangkup industri makanan dan minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kulit, industri barang dari kulit, industri alas kaki, industri kayu, industri barang dari kayu, barang anyaman dari rotan bambu dan sejenisnya, industri kertas, industri barang dari kertas dan sejenisnya, industri penerbitan, industri percetakan dan reproduksi media rekaman, industri barang-barang dari batu bara, pengilangan minyak bumi dan pengolahan gas bumi, barang dari hasil pengilangan minyak bumi, industri bahan bakar nuklir, industri kimia dan barang-barang dari kimia, industri karet, barang dari karet, dan barang dari plastik, industri barang galian bukan logam, industri logam dasar, industri mesin dan perlengkapannya, industri mesin dan peralatan kantor, industri mesin listrik lainnya dan perlengkapannya, industri radio televisi dan peralatan komunikasi, industri peralatan kedokteran, industri alat-alat ukur, industri peralatan navigasi, industri peralatan optik jam dan lonceng, industri kendaraan bermotor, industri alat angkutan, industri furnitur, industri daur ulang, dan industri pengolahan lainnya
5.	Listrik, gas dan air	mencangkup listrik, gas dan air panas, serta pengadaan dan penyaluran air bersih
6.	Konstruksi	mencangkup penyiapan lahan, konstruksi gedung, konstruksi bangunan sipil, konstruksi bangunan elektrik dan komunikasi, konstruksi khusus, instalasi gedung, instalasi bangunan sipil, penyelesaian konstruksi gedung, penghancur bangunan dengan operatornya



No.	Lapangan Usaha	Keterangan
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	Mencangkup penjualan mobil, sepeda motor, dan bahan bakar; Perdagangan besar hasil pertanian, makanan dan minuman, tekstil, keperluan rumah tangga, barang-barang bekas, mesin, dan lainnya; Perdagangan eceran makanan dan minuman, dan bukan makanan minuman; Perdagangan eceran kaki lima; Perdagangan ekspor dan impor.
8.	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	Mencangkup penyediaan akomodasi hotel bintang, hotel melati, jasa akomodasi lainnya, restoran/rumah makan, penyediaan makan minum lainnya.
9.	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	mencangkup angkutan darat dan angkutan dengan saluran pipa, angkutan air, angkutan udara, jasa penumpang dan pelengkap kegiatan angkutan, jasa perjalanan wisata, pos dan telekomunikasi
10.	Perantara Keuangan	Mencangkup perantara keuangan bank, perantara keuangan non bank, asuransi dan dana pensiun, jasa penunjang perantara keuangan
11.	Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	Mencangkup real estate, jasa persewaan mesin dan peralatannya, barang-barang keperluan rumah tangga dan pribadi, jasa komputer dan kegiatan yang terkait, penelitian dan pengembangan (swasta), jasa perusahaan lainnya
12.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Mencangkup administrasi pemerintahan, kebijaksanaan ekonomi dan sosial, hubungan luar negeri, pertahanan, keamanan, dan jaminan sosial wajib
13.	Jasa Pendidikan	Mencangkup jasa pendidikan dasar, jasa pendidikan menengah, jasa pendidikan tinggi, dan jasa pendidikan lainnya
14.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Mencangkup jasa kesehatan manusia (rumah sakit, poliklinik, rumah bersalin, tempat perawatan/pengobatan), jasa kesehatan hewan, dan jasa kegiatan sosial
15.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	Mencangkup jasa kebersihan, organisasi bisnis pengusaha dan profesional, organisasi buruh, organisasi lainnya, kegiatan perfilman, radio, televisi dan hiburan lainnya, kegiatan kantor berita, perpustakaan, arsip, museum, kegiatan kebudayaan lainnya, jasa kegiatan lainnya
16.	Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	Mencangkup kegiatan perorangan yang memberikan jasa pelayanan pada rumah tangga, seperti : juru masak, tukang cuci, tukang kebun, pengurus rumah tangga, dan pengasuh bayi, termasuk usaha guru private yang mengajar di rumah, sekertaris pribadi, dan supir pribadi

No.	Lapangan Usaha	Keterangan
17.	Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	mencangkup kegiatan lembaga/badan/instansi dari perwakilan negara asing, badan internasional dan regional lainnya, seperti : kedutaan besar, konsulat, perwakilan PSB dan sub organisasi, UNICEF, UNESCO, UNDP, WHO, ILO, ASEAN, dan OPEC
18.	Kegiatan yang belum jelas batasannya	Mencangkup segala macam kegiatan perorangan/badan/lembaga/instansi lainnya yang tidak ada atau belum jelas batasannya

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum (LBU), diolah oleh penulis

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Hubungan Antara GDP dengan NPL

GDP adalah gambaran pendapatan masyarakat suatu negara. Pertumbuhan pada GDP berarti sebuah peningkatan pada perekonomian negara, yang juga berarti meningkatnya pendapatan masyarakat secara agregat. Pendapatan kemudian akan digunakan sebagai konsumsi, jika semakin banyak pendapatan maka akan semakin tinggi pula konsumsinya. Pembayaran angsuran kredit adalah salah satu bentuk konsumsi yang harus dibayar pada jangka waktu tertentu.

Menurut Klein (2013), semakin tinggi pertumbuhan GDP riil, diikuti dengan peningkatan kapasitas debitur dalam membayar cicilan kredit. Kredit bermasalah disebabkan karena kesulitan debitur dalam mengembalikan pinjaman pokok dan/atau bunga pinjaman. Pada saat GDP meningkat berarti pendapatan masyarakat secara umum meningkat, sehingga kemampuan masyarakat dalam membayar kredit beserta bunganya juga meningkat. Peningkatan kemampuan masyarakat dalam membayar kredit menyebabkan tingkat kredit bermasalah menurun. Sebaliknya pada saat GDP menurun, berarti pendapatan masyarakat pada umumnya menurun. Turunnya pendapatan masyarakat menyebabkan

kemampuan masyarakat dalam membayar kredit beserta bunganya menurun. Maka dengan turunnya kemampuan masyarakat dalam membayar kredit menyebabkan tingkat kredit bermasalah meningkat.

### 2.3.2 Hubungan Antara Inflasi dengan NPL

Inflasi adalah fenomena naiknya harga-harga barang secara umum. Naiknya harga barang secara umum sebenarnya dikarenakan nilai rupiah yang menurun, sehingga barang menjadi mahal karena membutuhkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang. Semakin mahalnya barang menyebabkan seseorang harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, namun di sisi lain pendapatannya belum tentu meningkat. Menurut Castro (2013), tingginya inflasi menyebabkan debitur kesulitan membayar cicilan kredit beserta bunganya. Dikarenakan tingginya inflasi secara tidak langsung memangkas pendapatan riil debitur karena penurunan nilai uang tersebut. Dengan demikian, tingginya inflasi akan memicu semakin banyak kredit bermasalah karena semakin sulit debitur dalam membayar cicilan kreditnya.

Ketika terjadi inflasi dan jumlah uang beredar terlalu banyak, pemerintah akan menaikkan tingkat suku bunga untuk meningkatkan gairah menabung masyarakat, sehingga jumlah uang beredar terserap ke bank. Namun ketika tingkat suku bunga tinggi, bunga pinjaman yang harus dibayar oleh debitur juga meningkat. Jika jumlah bunga yang dibayarkan semakin banyak, beban yang ditanggung debitur menjadi lebih berat, sehingga kemungkinan terjadi kredit bermasalah lebih besar.

### 2.3.3 Hubungan Antara Kurs dengan NPL

Pada saat kurs terdepresiasi, harga impor barang menjadi mahal. Hal ini berdampak pada harga barang faktor produksi atau bahan baku yang menggunakan barang impor. Mahalnya faktor produksi menyebabkan biaya untuk memproduksi barang dan jasa meningkat, sehingga pendapatannya menurun. Ketika pendapatan menurun, daya beli juga menurun dan kemampuan dalam membayar cicilan kredit juga menurun. Maka dengan terdepresiasi kurs memicu terjadinya kredit bermasalah. Hal ini juga didukung penelitian Zedginidze (2012), mengatakan bahwa depresiasi kurs nominal US Dollar merupakan salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi NPL pada seluruh sektor kecuali sektor pertambangan.

Terdepresiasi kurs di sisi lain meningkatkan gairah ekspor, karena dengan melemahnya nilai mata uang menyebabkan barang lokal menjadi lebih murah jika dijual di negara lain sehingga lebih diminati. Ketika ekspor meningkat maka pendapatan eksportir juga meningkat. Meningkatnya pendapatan menyebabkan debitur lebih lancar dalam membayar cicilan kredit, sehingga kredit bermasalah cenderung menurun. Hal ini yang menjadi jawaban mengapa pada penelitian Zedginidze (2012) mengatakan bahwa depresiasi kurs tidak mempengaruhi sektor pertambangan. Hal ini dikarenakan aktifitas sektor pertambangan berhubungan erat dengan ekspor, sehingga depresiasi kurs tidak mempengaruhi NPL nya.

Kurs dapat mempengaruhi harga bahan baku yang menggunakan barang impor. Meningkatnya harga bahan baku yang disebabkan oleh perubahan kurs menyebabkan biaya produksi yang menjadi mahal. Terutama pada sektor perdagangan besar dan eceran juga mencakup kegiatan impor bahan baku. Sehingga meningkatnya biaya produksi dapat menyebabkan berkurangnya

pendapatan debitur pada sektor perdagangan besar dan eceran, sehingga mempengaruhi kapabilitasnya dalam membayar kredit. Dengan demikian meningkatnya kurs dapat menyebabkan NPL sektor perdagangan besar dan eceran meningkat.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah dilakukan berbagai penelitian terdahulu yang menyerupai. Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan atau landasan dalam melakukan penelitian yang serupa. Dari berbagai penelitian terdahulu juga dapat ditemukan hasil penelitian yang berbeda-beda. Perbedaan hasil penelitian juga menjadi motivasi untuk dilakukannya penelitian lain yang serupa, sebagai pembuktian apakah teori sejalan dengan kenyataannya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang serupa :

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Judul - Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1	<i>Linking Macroeconomic Dynamics to Georgian Credit Portfolio Risk</i> - Zviad Zedginidze (2012)	Pertumbuhan GDP, <i>Foreign Exchange</i> , NPL (pertanian dan kehutanan; konstruksi; energi; rumah tangga; jasa dan retail; transportasi dan komunikasi; pertambangan dan pengolahan mineral)	<i>SUR model</i> dan <i>stochastic simulation</i>	Pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan pada semua sektor, dimana konstruksi dan sektor rumah tangga adalah yang paling sensitif, sementara transportasi komunikasi dan pertambangan relatif tidak terlalu sensitif. <i>Foreign exchange</i> berpengaruh signifikan terhadap seluruh sektor kecuali pertambangan.

No	Judul - Penulis	Variabel	Metode	Hasil
2	<i>The Dynamics of Non-Performing Loan in Indonesian Bankin Industry : A Sensitivity Analysis using VECM Approach - Setiawan Abadi, Noer Azam Achsani, Dwi Rachmina (2014)</i>	BI Rate, Exchange Rate, Import, M2, NPL (pertanian, perburuan dan jasa pertanian; pertambangan; manufaktur; listrik, gas dan air; konstruksi; perdagangan, restoran dah hotel; transportasi, logistik dan komunikasi; jasa bisnis; jasa sosial; sektor lainnya)	Vector Error Correction Model (VECM)	Secara umum semua sektor dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. <i>Mining</i> /pertambangan adalah sektor yang paling sensitif terhadap tingkat suku bunga. <i>Social service</i> menjadi sektor yang paling sensitif terhadap <i>shock</i> pada impor dan jumlah uang beredar. Sedangkan <i>electricity</i> menjadi sektor yang peling sensitif terhadap perubahan kurs.
3	<i>Sector-specific Analysis of Non-Performing Loans in the US Banking System and Their Macroeconomic Impact - Amit Gosh(2017)</i>	Pertumbuhan GDP, Interest Rates, NPL (Real Estate, Commercial & Industrial (C&I), Individual, Agriculture)	Fixed Effects, GMM Estimation, Panel VAR Techniques	Pertumbuhan GDP riil berpengaruh negatif terhadap NPL total dan NPL real estate, namun berpengaruh positif terhadap NPL agrikultur. Peningkatan pada tingkat suku bunga Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) berpengaruh positif pada NPL total dan NPL real estate. Namun peningkatan pada suku bunga utama kredit berpengaruh negatif terhadap NPL C&I



No	Judul - Penulis	Variabel	Metode	Hasil
4	<i>A Macro Stress Test Model of Credit Risk for the Brazilian Banking Sector</i> - Francisco Vazquez, Benjamin M. Tabak, Marcos Souto (2012)	Pertumbuhan GDP, NPL ( <i>Consumer large, consumer medium, consumer small, wood and furniture, transportation, petrochemicals, metal products, electricity and gas, livestock, other services, sugar and alcohol, retail trade, textile, vehicles, food, agriculture, health services, chemicals, recreation services, electrical equipment, other, overall sampled credit</i> )	Panel VAR	Terdapat perbedaan sensitifitas kredit terhadap perekonomian pada tipe-tipe kredit. Kualitas kredit untuk <i>small consumer loans, agriculture, sugar and alcohol, livestock</i> , dan <i>textile</i> cenderung lebih sensitif terhadap pertumbuhan GDP. Kredit untuk <i>vehicle acquisition</i> , dan <i>electric and electronic equipment</i> cenderung memiliki NPL yang lebih tinggi pada saat masa resesi atau skenario perekonomian yang buruk. Sehingga bank yang memiliki konsentrasi kredit lebih besar pada sektor tersebut mengalami kerugian kredit yang lebih besar pada perekonomian buruk
5	<i>Micro and Macro Determinants of NPL</i> - Ahlem Selma Messai (2013)	Pertumbuhan GDP, tingkat pengangguran, tingkat suku bunga riil, <i>return on assets, loan loss reserves to total loans ratio</i> , NPL	Panel data	Pertumbuhan GDP dan <i>return on asset</i> berpengaruh negatif terhadap NPL secara umum. Sedangkan tingkat pengangguran dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL secara umum.



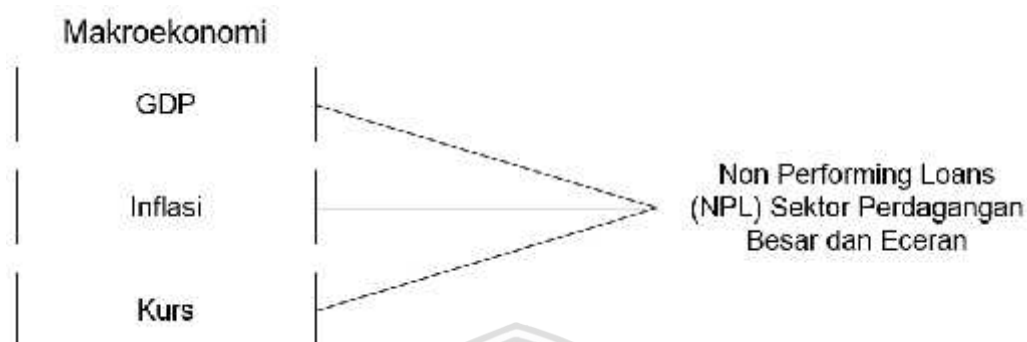
No	Judul - Penulis	Variabel	Metode	Hasil
6	<i>The Effects of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Non-performing Loans in Commercial Banks in Kenya</i> - Beatrice Njeru Warue (2013)	GDP perkapita, tingkat suku bunga kredit, <i>interest rate spread</i> (selisih tingkat suku bunga pinjaman dengan tingkat suku bunga simpanan), inflasi, NPL berdasarkan ukuran bank (besar, sedang, kecil), NPL berdasarkan kepemilikan bank (asing, lokal, pemerintah)	<i>Pooled panel</i> dan <i>fixed effect panel model</i>	GDP perkapita berpengaruh negatif terhadap NPL pada seluruh jenis dan ukuran bank. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap NPL pada seluruh jenis dan ukuran bank kecuali bank kecil. <i>Interest rate spread</i> berpengaruh positif terhadap NPL pada seluruh jenis dan ukuran bank. Sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh pada NPL kecuali pada bank besar dan bank pemerintah.
7	<i>NPLs in CESEE (Central, Eastern, and South-Eastern Europe) : Determinants and Macroeconomic s Performance</i> - Nir Klein (2013)	Pertumbuhan GDP, tingkat pengangguran, kurs, NPL	<i>Panel VAR</i>	Tingkat NPL cenderung meningkat ketika pengangguran meningkat, kurs terdepresiasi, dan inflasi tinggi. GDP juga berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL.

Sumber : Penulis, diolah (2018)

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan dan referensi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan merupakan dari berbagai daerah dan sektor sehingga ada kemungkinan terjadi kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang diperbarui. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada satu sektor yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, serta penggunaan variabel makroekonomi yang disesuaikan dengan daerah dan sektor. Variabel yang digunakan adalah GDP dari sektor perdagangan besar dan eceran, inflasi dan kurs Rupiah/US\$.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian**



Sumber : Peneliti (2018)

Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antara kondisi perekonomian atau makroekonomi terhadap kredit bermasalah atau disebut *Non-Performing Loans* (NPL) spesifik pada sektor perdagangan besar dan eceran. Untuk menggambarkan kondisi perekonomian, variabel yang digunakan adalah GDP, inflasi, dan kurs. Penelitian ini ditujukan supaya perbankan dapat menekan kredit bermasalah melalui strategi pemilihan pemberian kredit. Perbankan perlu mengetahui kondisi dan karakteristik sektor yang akan didanainya, terutama pada sektor perdagangan besar dan eceran karena merupakan sektor dengan penerimaan kredit terbesar.

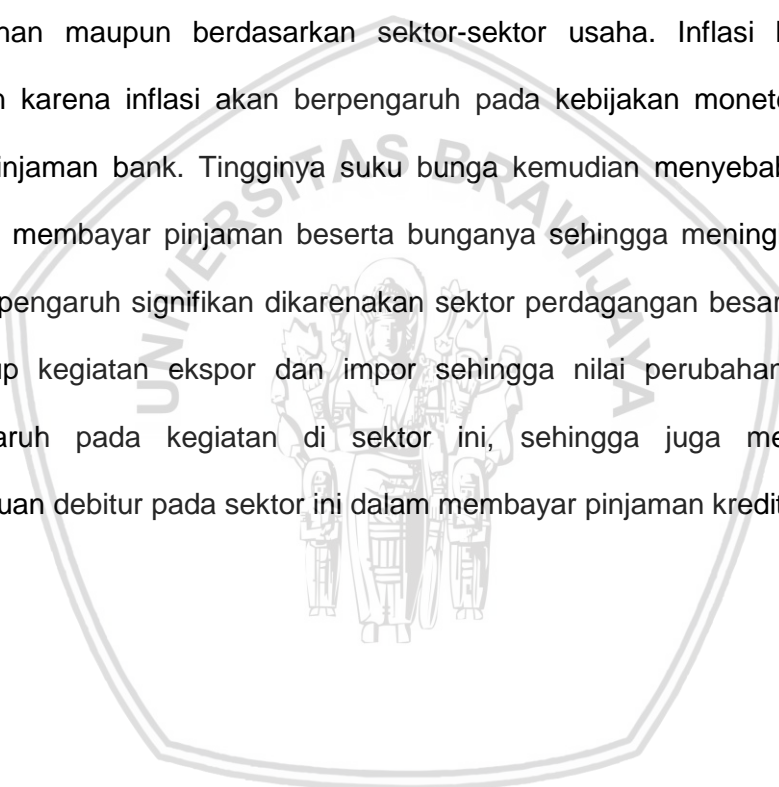
## 2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan suatu penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah hipotesis pada penelitian ini :

1. Variabel GDP sektor perdagangan besar dan eceran berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran.

2. Variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran.
3. Variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran.

Dasar penulis dalam menentukan hipotesis adalah melalui penelitian terdahulu dan beberapa teori-teori. Hampir seluruh penelitian terdahulu mengatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap NPL, baik NPL secara keseluruhan maupun berdasarkan sektor-sektor usaha. Inflasi berpengaruh signifikan karena inflasi akan berpengaruh pada kebijakan moneter dan suku bunga pinjaman bank. Tingginya suku bunga kemudian menyebabkan debitur kesulitan membayar pinjaman beserta bunganya sehingga meningkatkan NPL. Kurs berpengaruh signifikan dikarenakan sektor perdagangan besar dan eceran mencakup kegiatan ekspor dan impor sehingga nilai perubahan kurs akan berpengaruh pada kegiatan di sektor ini, sehingga juga mempengaruhi kemampuan debitur pada sektor ini dalam membayar pinjaman kreditnya.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif atau Quantitative Research adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang di peroleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik yang mana pada penelitian ini menggunakan regresi berganda. Penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, mencatat analisis, dan mengintepretasikan kondisi yang terjadi. Sehingga melalui penelitian ini dapat diperoleh informasi mengenai fenomena yang menjadi pembahasan dan dapat menjelaskan keterkaitan antar variabel-variabel penelitian.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini variabel dibagi menjadi satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Pada penelitian ini variabel dependen adalah NPL perdagangan besar dan eceran. Variabel independen adalah variabel yang tidak dipengaruhi variabel lain atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan kurs. Berikut adalah penjelasan dan pengukuran setiap variabel :

### 1. NPL (Y)

Non-Performing Loans adalah tingkat kredit bermasalah pada perbankan. Pada penelitian ini NPL merupakan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi variabel lain. NPL adalah persentase jumlah kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan. Yang dimaksud kredit bermasalah adalah kredit masuk ke dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus perhitungan NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah (kredit kurang lancar + diragukan + macet)}}{\text{Total kredit}} \times 100$$

### 2. GDP (X1)

Menurut Putong (2013), *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB), adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang menjumlahkan semua hasil dari warga negara yang bersangkutan ditambah warga negara asing yang bekerja di negara yang bersangkutan, termasuk juga di dalamnya adalah pendapatan atas aset asing.

### 3. Inflasi (X2)

Menurut Putong (2013), yang dimaksud inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Infasi dinyatakan dalam persentase. Nilai dari inflasi diartikan sebagai persentase kenaikan harga barang secara umum pada suatu periode dibanding periode sebelumnya. Perhitungan inflasi menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai proksi harga barang secara umum. Pada penelitian ini inflasi diproksikan dengan nilai IHK, dikarenakan nilai IHK mewakili rata-rata

perubahan harga barang secara umum. IHK bernilai 100 pada tahun dasarnya dan berubah sesuai dengan peningkatan atau penurunan harga barang secara umum.

#### 4. Kurs (X3)

Kurs adalah perbandingan dua mata uang negara. Kurs biasanya dinotasikan dengan nilai suatu mata uang per mata uang lainnya. Dalam penelitian ini kurs yang digunakan adalah nilai rupiah terhadap dollar amerika. Sehingga pada penelitian ini kurs berupa IDR/USD (Indonesian Rupiah per US Dollar).

### 3.3 Jenis Data & Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau instansi lain. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka (score) atau statistik. Data yang digunakan berupa data runtut waktu (time series) yaitu menggunakan data tahun 2011 sampai 2017 triwulanan. Alasan pemilihan jenjang time series adalah karena ketersediaan data. Data yang digunakan meliputi data NPL sektor perdagangan besar dan eceran, GDP, inflasi, dan kurs.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder berasal dari beberapa sumber, yaitu :

1. Statistik Perbankan Indonesia. Merupakan produk publikasi bulanan OJK mengenai data perbankan ([ojk.go.id](http://ojk.go.id))
2. Badan Pusat Statistik (BPS)
3. Investing.com

Alasan pemilihan sumber data adalah dikarenakan ketiga sumber merupakan lembaga yang sudah ternama dan dipercaya oleh masyarakat, sehingga validitas dan keaslian data terjaga.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan data sekunder yang berupa data-data tertulis yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini, baik dalam bentuk dokumen, literatur, jurnal, buku, maupun laporan publikasi dari lembaga terkait. Mayoritas data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari laporan publikasi dari sumber-sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu OJK, BPS, dan investing.com dengan cara mengakses lembaga yang bersangkutan melalui internet.

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap dependen, yaitu hubungan GDP, inflasi, dan kurs terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran.

Model persamaan pada penelitian ini yaitu :

$$NPL = 0 + 1.GDP + 2.Inflasi + 3.Kurs + e$$

Dimana :

NPL : NPL lapangan usaha perdagangan besar dan eceran

0 : Konstanta / *intercept*



1, 2, 3 : Koefisien regresi

$e$  : *Error term* / residual

### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang akan digunakan. Hal ini ditujukan supaya penulis dapat mengetahui model analisis yang tepat. Supaya hasil regresi tidak bias, data harus memenuhi beberapa syarat yang terdapat pada uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik itu sendiri meliputi :

#### 3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, Imam, 2005). Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Normal P-P Plot menggunakan bantuan software statistika.

#### 3.5.1.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model ekonometrika terdapat korelasi atau hubungan pada variabel residual atau *error term* pada periode  $t$  dengan periode sebelumnya misal  $t-1$ . Jika terdapat hubungan dengan residual pada periode sebelumnya berarti terdapat autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi

dapat dilakukan dengan uji statistik yaitu uji *Durbin-Watson (DW Test)* (Ghozali, Imam, 2005). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai DW berada diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi
2. Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi  $> 0$ , berarti ada autokorelasi positif
3. Jika nilai DW lebih besar dari (4-dl) maka koefisien autokorelasi  $< 0$ , berarti ada autokorelasi negatif
4. Jika nilai DW berada di antara du dan dl atau terletak diantara (4-du) dan (4-dl). Maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

#### 3.5.1.3 Multikoleniaritas

Menurut (Ghozali, Imam, 2005), uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen (X). Supaya hasil regresi tidak bias sebaiknya tidak terdapat hubungan antar variabel independen. Untuk menguji multikoleniaritas, bisa dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau *variation inflation factor* (VIF). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoleniaritas adalah sebagai berikut :

1. Nilai R<sup>2</sup> sangat tinggi, tapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen
2. Menganalisa matrik korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi antar variabel yang cukup tinggi ( $>0,9$ ), merupakan indikasi adanya multikoleniaritas

3. Dilihat dari nilai VIF dan *Tolerance*. Jika nilai *cut off tolerance*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , berarti terdapat multikoleniaritas.

Besarnya gejala multikoleniaritas yang tinggi, standard error koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan confidence interval untuk pendugaan parameter semakin lebar. Dengan demikian terdapat kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam menerima hipotesis yang salah. Uji multikoleniaritas dapat dilakukan dengan jalan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar independen variabel dengan menggunakan VIF. Batas VIF adalah 10, jika melebihi itu maka terdapat multikoleniaritas (Ghozali, Imam, 2005).

#### 3.5.1.4 Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual dalam suatu model dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model yang baik adalah model yang homokedastisitas, yaitu memiliki varians residual yang sama. Sedangkan kebalikannya adalah heterokedastisitas yaitu memiliki varians residual yang tidak sama. Untuk mendeteksinya dapat menggunakan uji *white*. Dasar pengambilan keputusan melalui uji *white* adalah sebagai berikut :

1. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heterokedastisitas
2. Apabila probabilitas nilai ObsR2 tidak signifikan statistik, maka data empiris yang diestimasi tidak terdapat heterokedastisitas

Jika terjadi gejala heterokedastistias akan menyebabkan varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar sehingga uji signifikansi

tidak valid lagi. Heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SPREDSID). Deteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$ ) yang telah di-*studentized*. Apabila ada pola tertentu, seperti titik titik yang membentuk teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Apabila pola yang jelas, serta titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastistias (Ghozali. 2002).

### 3.5.2 Uji Goodness of Fit

#### 3.5.2.1 Uji R<sup>2</sup> (R-square)

Uji R<sup>2</sup> disebut juga sebagai koefisien determinasi. R<sup>2</sup> digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> berada diantara 0 sampai 1. Semakin kecil nilai R<sup>2</sup> berarti semakin kecil kemampuan model menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya semakin besar R<sup>2</sup> berarti semakin baik model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen. Jika R<sup>2</sup> mendekati 1, berarti variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan R<sup>2</sup> adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan meningkatkan R<sup>2</sup> walaupun variabel tambahan tersebut belum tentu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, digunakan nilai *adjusted*

R<sup>2</sup>, karena nilai *adjusted* R<sup>2</sup> dapat naik atau turun apabila satu variabel ditambahkan ke dalam model.

### 3.5.2.2 Uji t

Uji t adalah pengujian korelasi variabel independen terhadap dependen secara parsial dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 95%, nilai t-hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel. Jika t-hitung > t-tabel atau prob-sig < =5% berarti masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

### 3.5.2.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap dependen secara keseluruhan atau simultan. Dengan tingkat signifikansi 5%, nilai F-ratio dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai f-tabel. Jika F-ratio > f-tabel atau prob-sig < =5%, maka masing-masing variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

### 3.5.3 Transformasi *Cohrane-Orcutt*

Menurut Hidayat (2015), pada beberapa kasus dalam sebuah model penelitian terdapat autokorelasi. Autokorelasi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam uji asumsi klasik. Data yang mengalami autokorelasi menyebabkan varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasi. Selain itu autokorelasi juga menyebabkan hasil regresi tidak dapat memprediksi

variabel dependen dari variabel independen tertentu, dan koefisien regresi yang diperoleh juga kurang akurat. Autokorelasi terjadi pada data *time-series*. Untuk mengatasi masalah ini, dapat dilakukan transformasi *Cohrane-Orcutt* untuk mengatasi masalah autokorelasi pada model penelitian.

Menurut Hidayat (2015), Transformasi *Cohrane-Orcutt* menggunakan transformasi dengan lag, maka satu kali transformasi akan menghilangkan observasi pertama. Berikut ini adalah bentuk persamaan *Cohrane-Orcutt*.

$$y_t = \alpha + X_t\beta + \varepsilon_t$$

Di mana :

$Y_t$  = Variabel dependen pada waktu  $t$

$\beta$  = Koefisien beta yang dietimasi

$\varepsilon_t$  = Error term pada waktu  $t$

Sedangkan :

$$\varepsilon_t = \rho\varepsilon_{t-1} + \varepsilon_t, |\rho| < 1$$

Di mana :

$\rho$  = Koefisien Rho

$t-1$  = residual sampai ke- $i$  dikurangi residual sampel ke- $i-1$  (sampel sebelumnya)

Regresi untuk mendapatkan nilai  $t$  di atas, tanpa mengikutsertakan konstanta. Sehingga prosedur transformasi *Cohrane-Orcutt* adalah sebagai berikut.

$$y_t - \rho y_{t-1} = \alpha(1 - \rho) + \beta(X_t - \rho X_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Jika dalam satu transformasi nilai *Durbin-Watson* masih belum juga mencukupi untuk terhindar dari autokorelasi, maka dapat dilakukan transformasi lagi dengan langkah yang sama. Jika melakukan transformasi berarti menggunakan lag ke 2 dan berarti menghilangkan 2 observasi pertama, dan demikian seterusnya jika dilakukan transformasi-transformasi berikutnya. Transformasi ini dapat dilakukan menggunakan software SPSS untuk memudahkan proses transformasi data.





## BAB IV

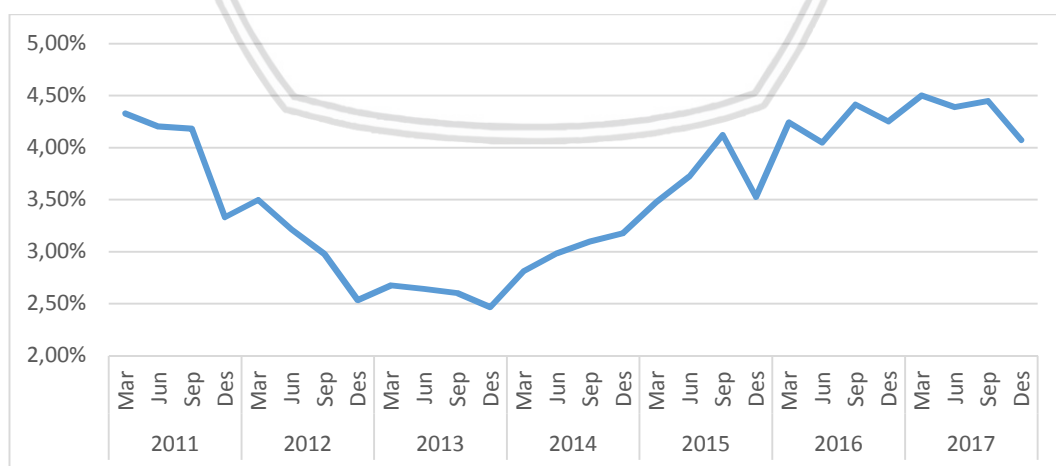
### PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1 Perkembangan NPL Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Sektor perdagangan besar dan eceran adalah sektor dengan penerimaan kredit terbesar di Indonesia. NPL pada sektor ini selalu berubah-ubah setiap bulannya dan mengalami naik dan turun. Sempat berada pada kondisi yang baik pada tahun 2011 sampai 2013 dimana pada saat itu NPL sektor perdagangan besar dan eceran hampir selalu bergerak turun. Kemudian pada tahun 2014 sampai 2017 NPL sektor perdagangan besar dan eceran berada pada kondisi yang kurang baik. Pada tahun 2014 sampai 2017, NPL sektor ini hampir selalu bergerak naik. Pergerakan NPL sektor perdagangan besar dan eceran dapat dilihat pada grafik berikut ini.

**Gambar 4.1 Perkembangan NPL sektor perdagangan besar dan eceran 2011-2017**



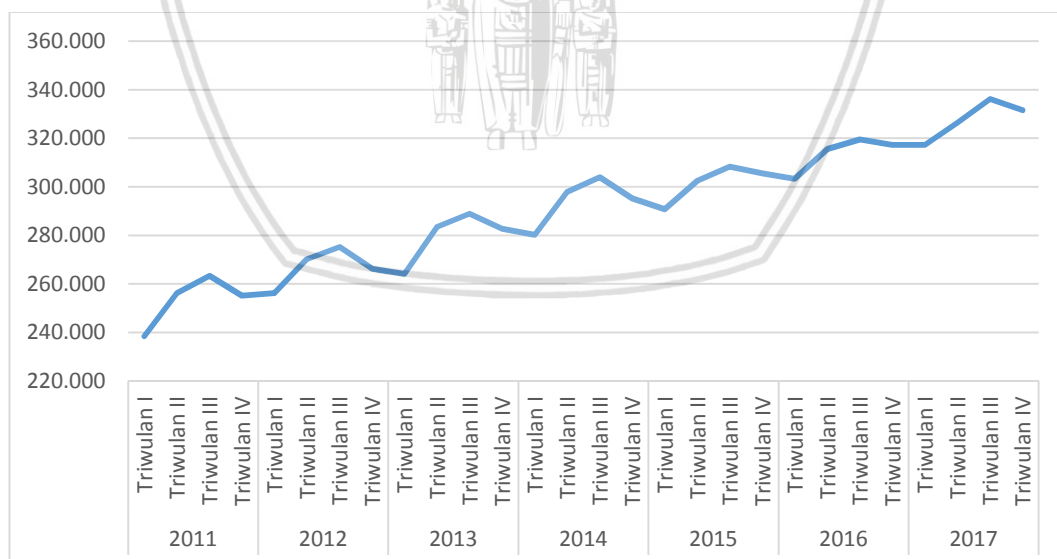
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI). [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) . Diolah oleh penulis (2018).

NPL sektor perdagangan besar dan eceran mengalami naik dan turun sepanjang periode. Sempat mengalami tren menurun pada tahun 2011 sampai 2013. NPL terendah berada pada Desember 2013 dengan NPL sebesar 2,47%. Kemudian pada tahun 2014 sampai 2017 NPL sektor perdagangan besar dan eceran mengalami tren yang naik. NPL tertinggi sempat terjadi pada Maret 2017. Pada saat itu NPL adalah sebesar 4,50%.

#### 4.1.2 Perkembangan GDP Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

GDP merupakan tolak ukur perekonomian. Pada sektor perdagangan besar dan eceran, ketika GDP dari sektor ini naik maka pendapatan dan taraf hidup secara umum dari sektor perdagangan besar dan eceran meningkat.

**Gambar 4.2 Perkembangan GDP dari sektor perdagangan besar dan eceran (dalam milyar Rupiah)**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS). Diolah oleh penulis (2018).

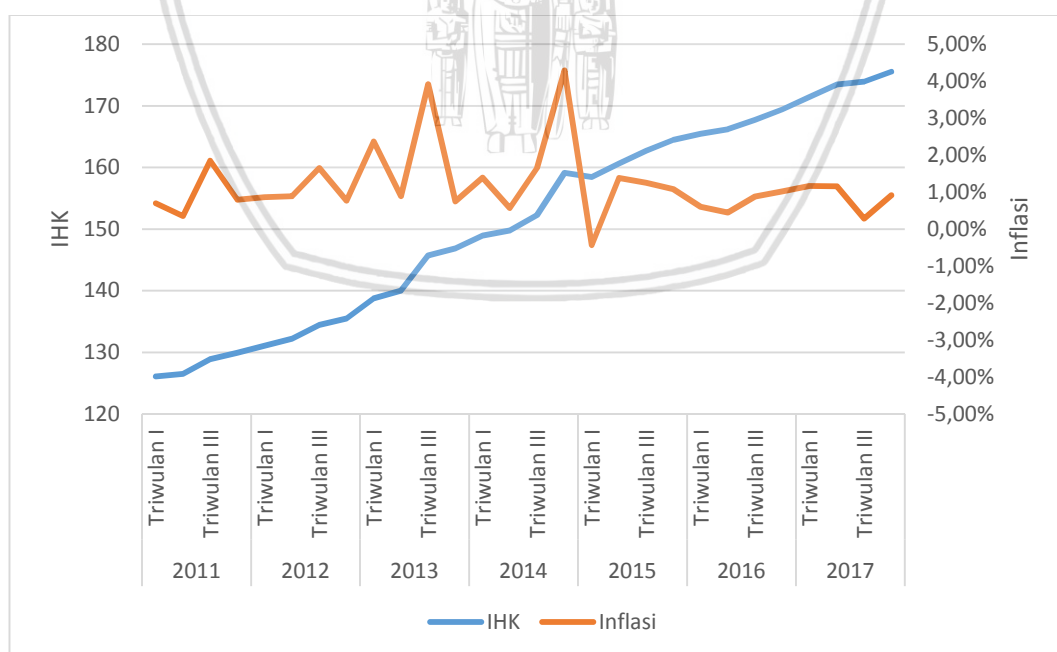
Sepanjang periode 2011 sampai 2017, GDP dari sektor perdagangan besar dan eceran mengalami tren yang meningkat. Dapat dilihat pula terdapat pola

yang hampir selalu terulang dimana selalu mengalami peningkatan pada triwulan I dan II, kemudian turun pada triwulan III dan IV, namun peningkatannya lebih besar daripada penurunan. GDP terendah berada pada triwulan I 2011 yaitu sebesar Rp.238.435M. GDP tertinggi berada pada triwulan III 2017 dengan GDP sebesar Rp.336.182M

#### 4.1.3 Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah fenomena naiknya harga barang secara umum. Negara dengan perekonomian yang stabil cenderung memiliki nilai inflasi yang rendah karena harga barang dan jasa di negara tersebut stabil. Namun jika negara berkembang terlalu cepat juga dapat menyebabkan inflasi meningkat. Nilai inflasi merupakan perubahan dari nilai Indeks Harga Konsumen (IHK).

**Gambar 4.3 Perkembangan inflasi dan IHK triwulanan periode 2011-2017**



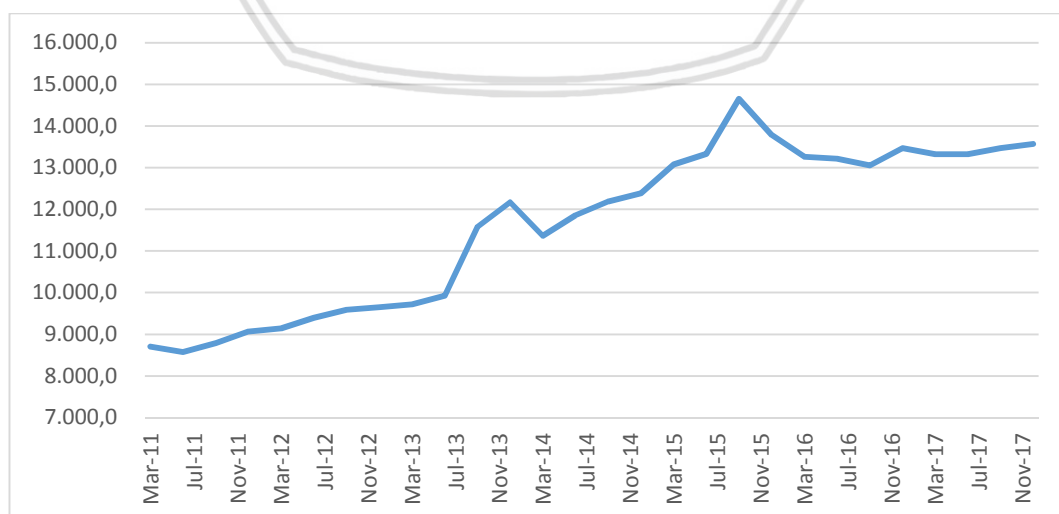
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS). Diolah oleh penulis (2018).

Dapat kita lihat pada gambar 4.3, IHK memiliki tren yang meningkat yang berarti selalu terjadi inflasi setiap tahunnya. Rata-rata inflasi pada periode pengamatan 2011-2017 adalah sebesar 1.19% per-triwulanan. Dapat kita lihat pula inflasi tertinggi atau lonjakan IHK tertinggi adalah pada tahun 2014 triwulan IV dengan inflasi sebesar 4.29%. Sedangkan deflasi terjadi pada 2015 triwulan I dengan nilai deflasi sebesar -0.43%.

#### 4.1.4 Perkembangan Kurs

Kurs menggambarkan persaingan perdagangan suatu negara dalam pasar internasional. Negara yang kuat dalam perekonomiannya cenderung memiliki nilai mata uang yang tinggi. Sedangkan sebaliknya negara yang lemah cenderung nilai mata uangnya rendah dalam pasar internasional. Amerika sebagai negara adidaya, seringkali mata uangnya dijadikan acuan dalam membandingkan nilai mata uang atau kurs, karena negara Amerika memiliki perekonomian yang sangat kuat dan berpengaruh besar dalam perekonomian dunia.

**Gambar 4.4 Grafik perkembangan kurs Rupiah/US\$ 2011-2017**



Sumber : Investing.com . Diolah oleh penulis (2018).

Kurs Rupiah mengalami tren naik sepanjang periode 2011-2017. Penurunan kurs hanya terjadi pada Maret 2014 dan periode September 2015-September 2016. Kurs terendah berada pada Juni 2011 dengan kurs sebesar Rp.8.576,5/USD. Sedangkan kurs tertinggi berada pada September 2015 dengan kurs sebesar Rp.14.650,0/USD. Pada poin terakhir yaitu November 2017 nilai kurs adalah sebesar Rp.13,567,5/USD.

#### 4.2 Transformasi *Cohrane-Orcutt*

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, model penelitian harus terbebas dari uji asumsi klasik supaya dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias. Pada regresi model ditemukan indikasi autokorelasi. Berikut ini adalah hasil estimasi menggunakan software SPSS sebelum dilakukan transformasi data.

**Tabel 4.1 Model summary hasil estimasi sebelum transformasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.551 <sup>a</sup>	.303	.216	.60998	.530

a. Predictors: (Constant), kurs, gdp, ihk

b. Dependent Variable: npl

Sumber : Regresi SPSS, data diolah (2018)

Merujuk pada tabel Durbin-Watson, dengan jumlah observasi (n) sebanyak 28 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, maka diperoleh nilai  $dL=1.1805$  dan  $dU=1.6503$ . Syarat suatu model bebas dari autokorelasi adalah apabila nilai Durbin-Watson berada diantara  $dU$  dan  $4-dU$ , atau dapat dinotasikan

dengan  $dU < DW < (4-dU)$ . Maka nilai DW harus berada diantara 1.6503 sampai 2.3497. Melihat tabel 4.1, nilai DW pada model penelitian ini tidak memenuhi kriteria autokorelasi karena nilai  $DW < dU$ , sehingga diperlukan transformasi data menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* untuk mengatasi masalah autokorelasi pada model penelitian.

Sebagaimana dijelaskan pada bab III, transformasi *Cochrane-Orcutt* akan menghilangkan data pertama karena pada transformasi ini menggunakan variabel lag. Berikut ini adalah hasil estimasi setelah dilakukan transformasi *Cochrane-Orcutt* menggunakan software SPSS.

**Tabel 4.2 Model summary hasil estimasi setelah transformasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 <sup>a</sup>	.317	.228	.30564	2.170

a. Predictors: (Constant), lag\_kurs, lag\_gdp, lag\_ihk

b. Dependent Variable: lag\_npl

Sumber : Regresi SPSS, data diolah (2018)

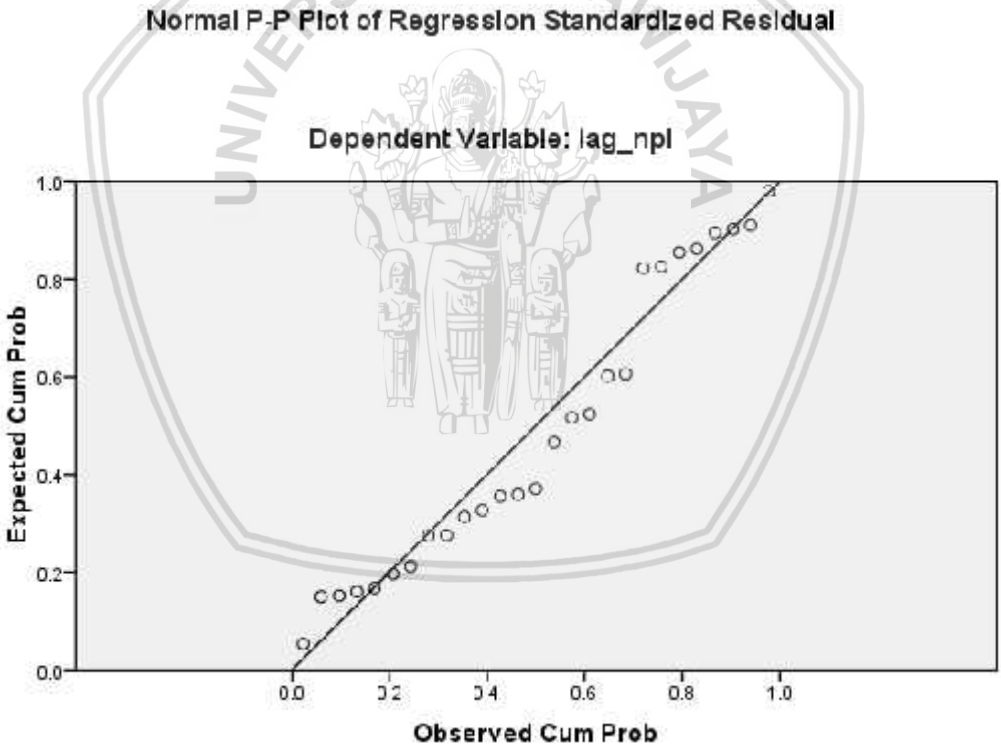
Setelah dilakukan transformasi *Cochrane-Orcutt*, nilai Durbin-Watson meningkat. Untuk mencapai nilai DW yang diinginkan, model penelitian diestimasi pada lag 1. Nilai DW yang diperoleh adalah 2.170 dan telah mengalami peningkatan dari nilai DW sebelum dilakukan transformasi yaitu sebesar 0.530. Dikarenakan pada transformasi *Cochrane-Orcutt* akan menghilangkan observasi pertama pada lag 1, maka nilai pada lag 1 nilai Durbin-Watson yang dilihat adalah pada (n) sebesar 27, sehingga  $dL=1.1624$  dan  $dU=1.6510$ . Hasil pengujian autokorelasi akan dibahas pada bagian uji asumsi klasik.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah distribusi residual atau variabel gangguan pada regresi berdistribusi normal atau tidak. Regresi yang baik memiliki distribusi residual yang normal. Analisis uji normalitas bisa dilakukan dengan melihat grafik Normal P-P Plot atau histogram melalui software SPSS. Berikut ini adalah hasil Normal P-P Plot yang dihasilkan dari proses regresi menggunakan software SPSS.

**Gambar 4.5 Normal P-P Plot hasil estimasi**



Sumber : Regresi SPSS, data diolah (2018)

Deteksi uji normalitas dilakukan dengan melihat titik titik dan garis diagonal yang terdapat pada Normal P-P Plot. Jika titik titik bergerak mengikuti atau berhimpitan dengan garis diagonal, maka dapat dikatakan data tersebut memiliki



distribusi residual yang normal. Sebaliknya jika titik titik bergerak menjauhi garis diagonal, maka dapat dikatakan data tersebut tidak memiliki distribusi residual yang normal. Pada gambar 4.5, kita dapat melihat garis titik titik bergerak hampir berhimpitan dengan garis diagonalnya dan tidak bergerak terlalu jauh. Maka dapat dikatakan data pada penelitian ini memiliki distribusi residual yang normal.

#### 4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model penelitian residual pada suatu periode dipengaruhi oleh residual pada periode sebelumnya. Model penelitian yang baik tidak memiliki hubungan antara residual suatu periode dengan residual periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW) hitung dengan nilai DW tabel. Nilai DW diperoleh dengan melakukan regresi pada software SPSS.

Sebelumnya telah dijelaskan pada bagian transformasi *Cohrane-Orcutt*, sebelumnya data terdeteksi autokorelasi sehingga harus dilakukan transformasi data supaya terhindar dari autokorelasi. Sehingga, data yang digunakan untuk regresi adalah data setelah transformasi. Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, nilai DW sebelum transformasi adalah sebesar 0.530. Sedangkan setelah transformasi, nilai DW meningkat menjadi sebesar 2.170.

Intepretasi dilakukan dengan membandingkan nilai DW hitung dengan nilai DW tabel. Tabel 4.3 menunjukkan nilai DW hitung pada model penilitian ini, dimana nilai DW hitung adalah 2.204. Dikarenakan transformasi *Cohrane-Orcutt* menggunakan lag, maka kita akan kehilangan observasi pertama sehingga jumlah observasi menjadi  $28-1=27$ . Merujuk pada tabel DW, jika jumlah data (n) adalah

sebesar 27 dan variabel independen (k) sebesar 3, maka diperoleh  $dL=1.1624$  dan  $dU=1.6510$ .

Syarat suatu model bebas dari autokorelasi adalah apabila nilai Durbin-Watson berada diantara  $dU$  dan  $4-dU$ , atau dapat dinotasikan dengan  $dU < DW < (4-dU)$ . Maka untuk data dengan (n) sebesar 27, syarat bebas autokorelasi adalah  $1.6510 < DW < 2.3490$ . Pada tabel 4.3 dapat kita lihat nilai DW hitung adalah sebesar 2.170, sehingga dapat diputuskan bahwa data penelitian bebas dari autokorelasi.

#### 4.3.3 Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas adalah uji untuk melihat apakah ada hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam suatu model penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara melihat *Variation Inflation Factor* (VIF) menggunakan software SPSS. Suatu model dikatakan bebas dari multikoleniaritas jika nilai  $VIF < 10$ . Sebaliknya jika nilai  $VIF > 10$  maka terdapat multikoleniaritas pada model tersebut. Berikut ini adalah tabel *Coefficients* yang dihasilkan dari regresi menggunakan software SPSS.

**Tabel 4.3 Tabel *Coefficients* hasil estimasi regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.995	.669	-1.488	.150		
lag_gdp	1.113E-5	.000	1.404	.174	.571	1.751
lag_ihk	.024	.019	1.268	.217	.344	2.904
lag_kurs	-4.571E-5	.000	-.350	.730	.408	2.450

a. Dependent Variable: lag\_npl

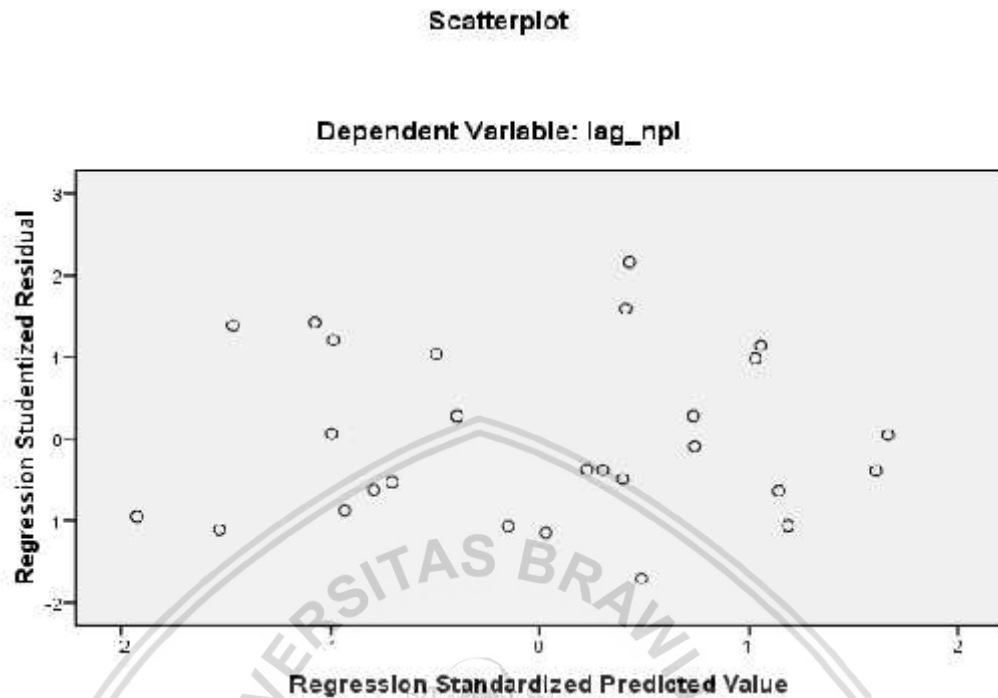
Sumber : Regresi SPSS, data diolah (2018)

Melalui tabel 4.4, kita dapat melihat nilai VIF dari setiap variabel pada model penelitian. Nilai VIF untuk variabel GDP adalah sebesar 1.751, nilai VIF untuk variabel inflasi adalah 2.904, dan nilai VIF untuk variabel kurs adalah sebesar 2.450. Suatu variabel mengalami multikoleniaritas ketika nilai  $VIF < 10$ . Nilai VIF untuk variabel GDP adalah  $1.751 < 10$ , sehingga GDP bebas dari multikoleniaritas. Nilai VIF untuk variabel inflasi adalah  $2.904 < 10$ , sehingga inflasi bebas dari multikoleniaritas. Nilai VIF untuk variabel kurs adalah  $2.450 < 10$ , sehingga kurs bebas dari multikoleniaritas.

#### 4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Sebaliknya jika varians pada residual memiliki varians yang sama, hal ini disebut homokedastisitas. Data yang baik adalah data yang homokedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan mengamati *scatterplot* yang didapatkan dari hasil regresi melalui software SPSS. Berikut ini adalah hasil *scatterplot* yang dihasilkan dari proses regresi menggunakan software SPSS.

**Gambar 4.6** *Scatterplot* hasil estimasi regresi



Sumber : Regresi SPSS, data diolah (2018)

Deteksi heterokedastisitas dilakukan dengan cara melihat pola titik titik yang terbentuk pada *scatterplot*. Apabila titik titik membentuk suatu pola tertentu, maka terdapat heterokedastisitas pada data. Sedangkan jika titik titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka tidak terdapat heterokedastisitas atau terdapat homokedastisitas. Melihat gambar 4.6, dapat kita lihat bahwa titik titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Oleh karena itu, pada model penelitian ini dapat dikatakan bebas dari heterokedastisitas.

#### 4.4 Uji Goodness of Fit

##### 4.4.1 Uji Rsquare

Uji Rsquare menunjukkan seberapa besar variabel independen dalam suatu model mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin besar Rsquare

pada model penelitian maka semakin baik. Nilai Rsquare dapat dilihat melalui hasil regresi menggunakan software SPSS pada bagian tabel *Model Summary*. Berikut ini adalah tabel Rquare yang terdapat pada *Model Summary* dari hasil proses regresi menggunakan software SPSS.

**Tabel 4.4 Tabel Rsquare hasil estimasi regresi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 <sup>a</sup>	.317	.228	.30564	2.170

a. Predictors: (Constant), lag\_kurs, lag\_gdp, lag\_ihk

b. Dependent Variable: lag\_npl

Sumber : Regresi SPSS, data diolah (2018)

Dapat kita lihat pada tabel 4.4, nilai Rsquare pada model penelitian ini adalah sebesar 0.317 atau sama dengan 31.7% . Artinya variabel GDP, inflasi, dan kurs mampu menjelaskan variabel NPL perdagangan besar dan eceran sebesar 31.7% , selebihnya dijelaskan oleh variabel gangguan dan variabel-variabel lainnya diluar variabel pada model penelitian.

#### 4.4.2 Uji F

Uji F adalah pengujian korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak atau simultan. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel, atau dengan cara melihat nilai signifikansi. Nilai signifikansi dapat dilihat melalui tabel ANOVA setelah melakukan regresi menggunakan software SPSS. Variabel-variabel independen dikatakan signifikan jika nilai signifikansi  $< \alpha = 5\%$  atau  $= 0.05$  . Sebaliknya jika nilai

signifikansi  $> = 0.05$  maka model tidak signifikan. Berikut ini adalah tabel ANOVA yang dihasilkan dari proses regresi menggunakan software SPSS.

**Tabel 4.5 Tabel ANOVA hasil estimasi regresi**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.998	3	.333	3.560	.030
	Residual	2.149	23	.093		
	Total	3.146	26			

a. Predictors: (Constant), lag\_kurs, lag\_gdp, lag\_ihk

b. Dependent Variable: lag\_npl

Sumber : Regresi SPSS, data diolah (2018)

Dapat kita lihat pada tabel 4.6, nilai signifikansi pada model penelitian ini adalah sebesar 0.030. Dengan nilai signifikansi  $0.015 < = 0.05$ , berarti nilai signifikansi  $< = 0.05$  dikarenakan  $0.030 < = 0.05$ . Maka dapat dikatakan variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Secara serentak, variabel GDP, inflasi, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran.

#### 4.4.3 Uji t

Uji t adalah pengujian hubungan satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 95% atau  $= 0.05$ . Uji t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dari pengolahan data menggunakan software SPSS, dengan nilai t-tabel. Kita bisa melihat nilai t-hitung melalui tabel *coefficients* setelah melakukan regresi dengan software SPSS.

Suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan ketika nilai t-hitung > t-tabel. Nilai t-hitung diabsolutkan atau selalu dianggap dalam notasi positif. Berikut ini adalah tabel *coefficients* hasil proses regresi menggunakan software SPSS.

**Tabel 4.6 *Coefficients* hasil estimasi proses regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.995	.669	-1.488	.150		
lag_gdp	1.113E-5	.000	1.404	.174	.571	1.751
lag_ihk	.024	.019	1.268	.217	.344	2.904
lag_kurs	-4.571E-5	.000	-.350	.730	.408	2.450

a. Dependent Variable: lag\_npl

Sumber : Regresi SPSS, data diolah (2018)

Dengan  $\alpha = 0.05$  dan *degree of freedom* (df) sebesar  $n-k=28-3=25$ , maka diperoleh nilai t-tabel adalah 2.059. Dapat kita lihat pada tabel 4.6, GDP memiliki t-hitung sebesar 1.404 dan koefisien beta sebesar 1.113. Karena t-hitung < t-tabel, maka GDP sektor perdagangan besar dan eceran tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran.

Inflasi memiliki t-hitung sebesar 1.268 dan koefisien beta sebesar 0.240. Karena t-hitung < t-tabel, maka Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran.

Kurs memiliki t-hitung sebesar 0.350 dan koefisien beta sebesar -4.571. Karena t-hitung < t-tabel, maka kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran.



#### 4.5 Pembahasan

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pengaruh GDP, inflasi, dan kurs Rupiah/USD terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran di Indonesia. Berdasarkan hasil uji F, GDP, inflasi, dan kurs secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran. Kemudian berdasarkan hasil uji  $R^2$ , GDP, inflasi, dan kurs dapat menjelaskan variabel NPL sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 31.7%, dan 68.3% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model penelitian. Variabel lainnya diduga antara lain adalah faktor internal bank, faktor dari masing-masing debitur, faktor kondisi sektor usaha, dan faktor-faktor lainnya. Walaupun hanya dapat menjelaskan sebesar 31.7%, GDP, inflasi, dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran.

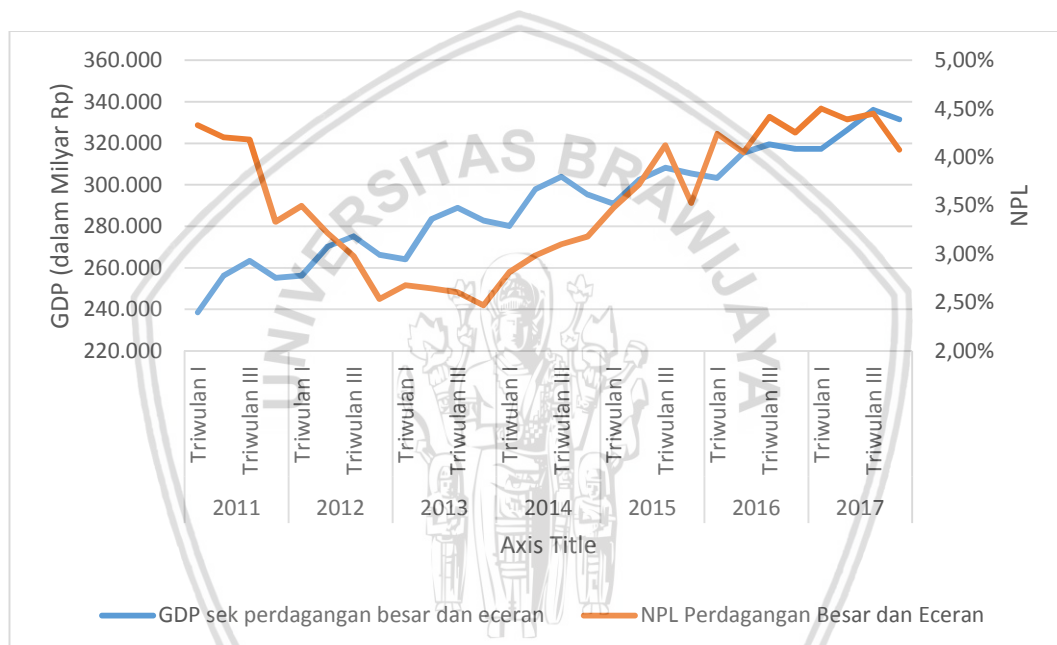
##### 4.5.1 Pengaruh GDP terhadap NPL Perdagangan Besar dan Eceran

Secara parsial, GDP sektor perdagangan besar dan eceran tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran, sebagaimana telah dijelaskan pada uji t sebelumnya. Dengan kata lain, GDP sektor perdagangan besar dan eceran tidak memiliki pengaruh pada NPL perdagangan besar dan Eceran di Indonesia.

Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realita. GDP merupakan indikator perekonomian yang menggambarkan aktifitas perekonomian di suatu wilayah pada periode tertentu. Tingginya aktifitas perekonomian menggambarkan juga meningkatnya pendapatan masyarakat secara umum. Ketika GDP naik maka pendapatan masyarakat naik, sehingga dengan semakin

tingginya pendapatan masyarakat, kapabilitas masyarakat dalam membayar kredit beserta bunganya juga akan meningkat karena tambahan pendapatannya tersebut. Meningkatnya kapabilitas masyarakat dalam membayar kredit akan mengurangi jumlah kredit bermasalah. Sehingga ketika GDP naik secara teori NPL akan mengalami penurunan. Berikut ini adalah grafik perkembangan GDP dan NPL perdagangan besar dan eceran.

**Gambar 4.7 Perkembangan GDP dan NPL perdagangan besar dan eceran**



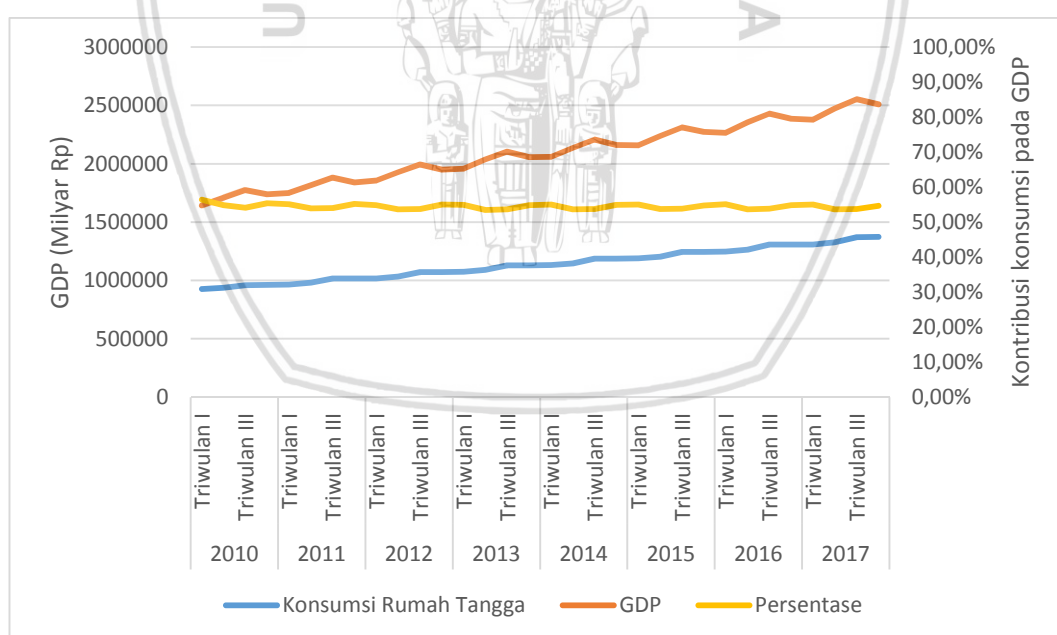
Sumber : BPS dan OJK, data diolah (2018)

Dari gambar 4.7, dapat kita lihat GDP sektor perdagangan besar dan eceran dan NPL perdagangan besar dan eceran memiliki arah tren yang berlawanan pada tahun 2011 sampai 2013. Sedangkan pada tahun 2014 sampai 2017 memiliki arah tren yang sama. Pada tahun 2011 sampai 2013, tren GDP meningkat sedangkan tren pada NPL sebaliknya menurun. Kemudian pada tahun 2014 sampai 2017 tren pada GDP dan NPL meningkat. Secara statistik grafik hal ini membuktikan bahwa GDP sektor perdagangan besar dan eceran tidak memiliki

pengaruh terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran, dikarenakan keduanya tidak memiliki arah hubungan yang jelas secara pengamatan grafik.

GDP tidak berpengaruh terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran diduga disebabkan karena beberapa hal. Dugaan pertama disebabkan karena pola konsumsi masyarakat Indonesia yang konsumeris. Dengan pola konsumsi yang cukup konsumeris, maka ketika terjadi peningkatan pendapatan, kelebihan pendapatan tersebut akan diutamakan untuk kebutuhan konsumsi, bukan untuk memenuhi kewajiban membayar kredit. Pola masyarakat Indonesia yang konsumeris dapat dilihat melalui seberapa besar kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap GDP umum. Berikut ini adalah grafik perbandingan antara konsumsi rumah tangga dengan GDP umum.

**Gambar 4.8 Perbandingan konsumsi rumah tangga dengan GDP umum**



Sumber : BPS, data diolah (2018)

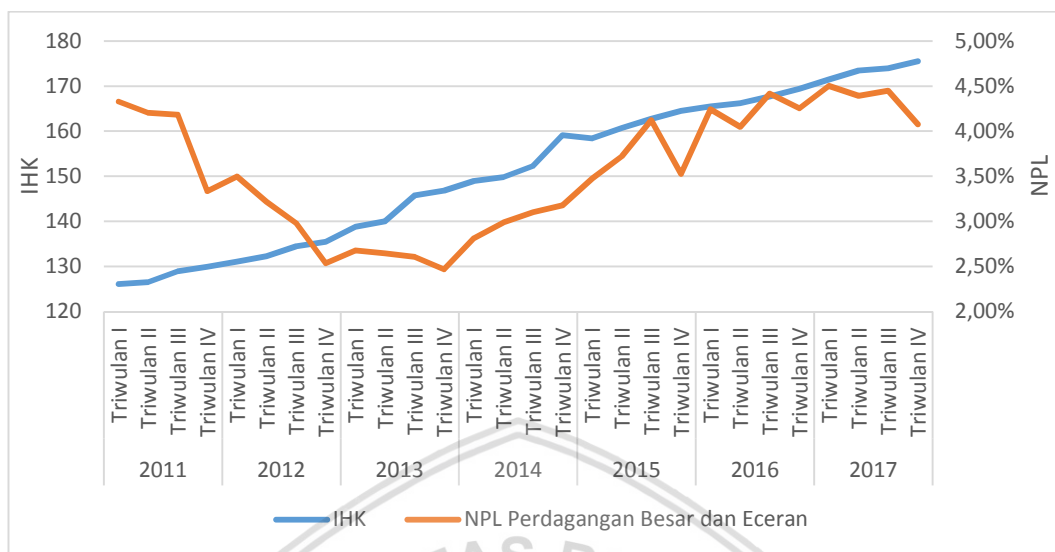
Dapat kita lihat pada gambar 4.8, kontribusi GDP yang diberikan dari konsumsi rumah tangga selalu berkisar pada 53% sampai 55% pada tahun 2010

sampai 2017, sedangkan sisanya berasal dari komponen GDP lainnya seperti investasi, belanja pemerintah, dan net ekspor. Komposisi konsumsi yang dominan pada GDP menggambarkan masyarakat Indonesia yang konsumeris. Sehingga naiknya pendapatan tidak mempengaruhi kapabilitas debitur dalam membayar kreditnya, namun kelebihan pendapatan tersebut cenderung digunakan untuk konsumsi.

#### **4.5.2 Pengaruh Inflasi terhadap NPL Perdagangan Besar dan Eceran**

Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran, sebagaimana telah dijelaskan pada uji t sebelumnya. Dengan kata lain, inflasi tidak memiliki pengaruh pada NPL perdagangan besar dan Eceran di Indonesia.

Tidak signifikannya inflasi terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran menunjukkan adanya ketidaksesuaian teori dengan realita. Secara teori, ketika inflasi tinggi, maka pemerintah akan meningkatkan suku bunga untuk mengurangi jumlah uang beredar. Namun tingginya suku bunga juga berdampak pada suku bunga kredit yang juga akan meningkat. Semakin tinggi suku bunga kredit menyebabkan debitur semakin sulit untuk melunasi kredit beserta bunganya dan NPL akan meningkat. Inflasi juga menyebabkan nilai rupiah menurun yang artinya kekayaan seseorang tergerus oleh inflasi dan menyebabkan pendapatan riilnya menurun. Turunnya pendapatan menyebabkan kapabilitas debitur dalam membayar kreditnya menurun sehingga NPL akan meningkat. Berikut ini adalah grafik pertumbuhan inflasi dan NPL perdagangan besar dan Eceran

**Gambar 4.9 Perkembangan IHK dan NPL perdagangan besar dan eceran**

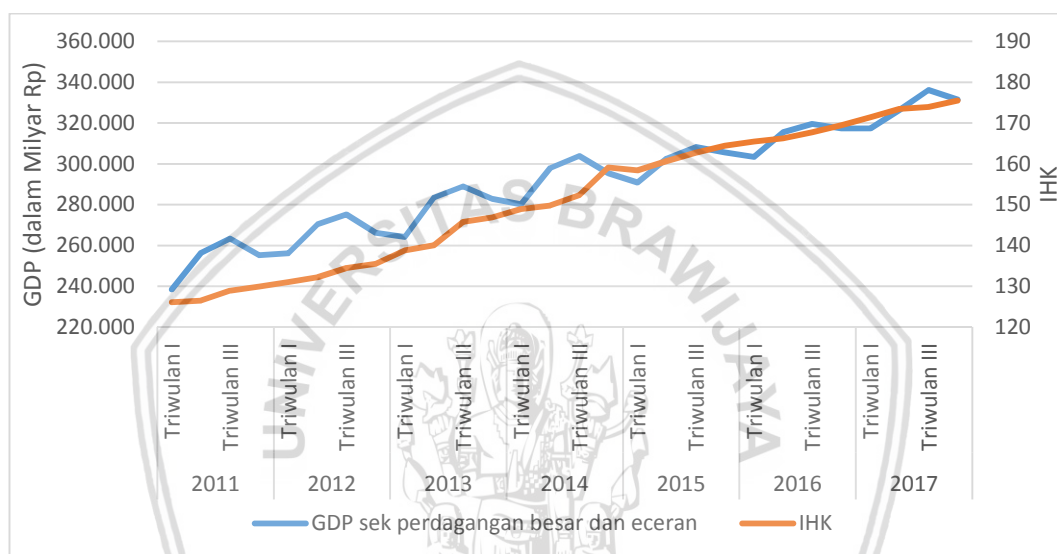
Sumber : BPS dan OJK, data diolah (2018)

Dari gambar 4.9, dapat kita lihat bahwa pergerakan inflasi atau IHK tidak berpengaruh terhadap NPL perdagangan besar dan eceran. Grafik pertumbuhan inflasi dan NPL perdagangan besar dan eceran tidak menunjukkan adanya pola tertentu atau hubungan yang jelas. Pada tahun 2011 sampai 2013 IHK dengan NPL memiliki arah tren yang berlawanan. Sedangkan pada tahun 2014 sampai 2017 grafik menunjukkan adanya kesamaan tren pada IHK dan NPL. Grafik diatas juga mendukung hasil analisis bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan NPL perdagangan besar dan eceran.

Ketidaksesuaian antara teori dengan hasil analisis diduga disebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama adalah disebabkan karena inflasi di Indonesia masih diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Sebagaimana sebelumnya pada grafik 4.2 dijelaskan GDP dari sektor perdagangan besar dan eceran terus meningkat yang juga berarti pendapatan masyarakat yang berusaha pada sektor perdagangan besar dan eceran meningkat. Tergerusnya nilai kekayaan riil yang dimiliki masyarakat kemudian dapat diimbangi oleh

meningkatnya pendapatan. Dengan demikian kapabilitas masyarakat dalam membayar kredit dan NPL perdagangan besar dan eceran tidak terpengaruh oleh inflasi. Berikut ini adalah grafik perkembangan GDP pada sektor perdagangan besar dan eceran serta IHK.

**Gambar 4.10 Perkembangan GDP sektor perdagangan besar dan eceran dan IHK**



Sumber : BPS dan OJK, data diolah (2018)

Dapat kita lihat pada gambar 4.10, GDP dari sektor perdagangan besar dan eceran dan IHK memiliki tren yang sama. GDP merupakan indikator meningkatnya kesejahteraan atau pendapatan masyarakat yang berusaha pada sektor perdagangan besar dan eceran. Sedangkan IHK menggambarkan inflasi, atau meningkatnya harga barang secara umum. Dengan keduanya meningkat secara bersamaan, maka naiknya harga barang secara umum juga diikuti dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang berusaha pada sektor perdagangan besar dan eceran, sehingga hal ini menyebabkan kapabilitas debitur dalam membayar kredit tidak terganggu. Dengan demikian NPL tidak terpengaruh oleh inflasi.

Menurut Castro (2013), terdapat alasan inflasi dapat menyebabkan dualisme dalam mempengaruhi NPL. Di satu sisi inflasi yang tinggi akan memangkas nilai riil dari pinjaman debitur terhadap bank sehingga nilai riil nya menjadi lebih kecil, dan nilai riil yang harus dibayarkan debitur menjadi lebih kecil. Sedangkan di sisi lain inflasi yang tinggi akan memangkas nilai pendapatan riil dari debitur sehingga kapabilitas dalam membayar kreditnya melemah. Dualisme pada pengaruh inflasi terhadap NPL ini menyebabkan inflasi dapat menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

#### **4.5.3 Pengaruh Kurs terhadap NPL Perdagangan Besar dan Eceran**

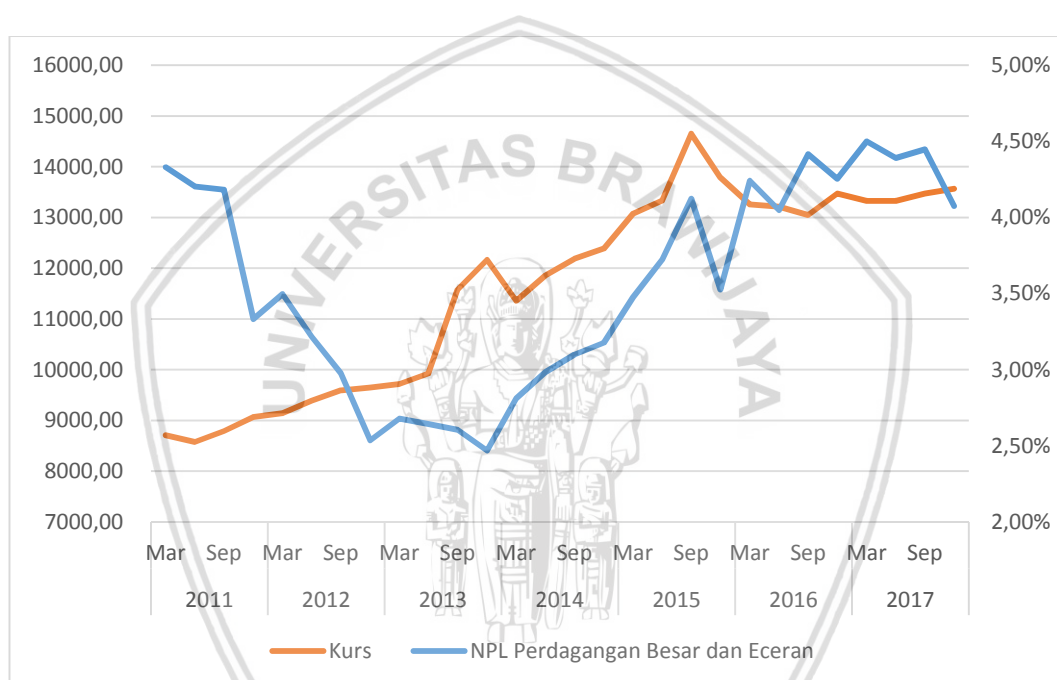
Secara parsial, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran, sebagaimana telah dijelaskan pada uji t sebelumnya. Dengan kata lain, kurs tidak memiliki pengaruh pada NPL perdagangan besar dan Eceran di Indonesia.

Kurs sendiri bisa berhubungan positif dan bisa juga berhubungan negatif dengan NPL perdagangan besar dan eceran. Ketika kurs terdepresiasi, importir akan dirugikan dan eksportir diuntungkan. Terdepresiasinya kurs menyebabkan harga barang impor menjadi mahal termasuk harga barang bakunya jika menggunakan barang impor sehingga biaya produksi menjadi mahal. Mahalnya biaya produksi akan memangkas pendapatan importir, sehingga turunnya pendapatan dapat menyebabkan NPL meningkat karena menurunnya kapabilitas debitur dalam membayar kredit beserta bunganya. Di sisi lain, terdepresiasinya kurs menyebabkan barang ekspor menjadi lebih diminati diluar negri karena harganya yang lebih murah. Dengan demikian ekspor akan meningkat dan pendapatan eksportir juga meningkat, sehingga NPL akan turun karena



meningkatnya kapabilitas debitur dalam membayar kredit. Sektor perdagangan besar dan eceran mencakup bagian-bagian perdagangan ekspor dan impor. Sehingga pada sektor ini terdapat bagian yang diuntungkan dan dirugikan saat kurs terdepresiasi. Hal sebaliknya terjadi ketika kurs terapresiasi. Saat kurs terapresiasi, importir akan diuntungkan dan eksportir dirugikan. Berikut ini adalah grafik pertumbuhan kurs dan NPL perdagangan besar dan eceran.

**Gambar 4.11 Perkembangan kurs dan NPL perdagangan besar dan eceran**



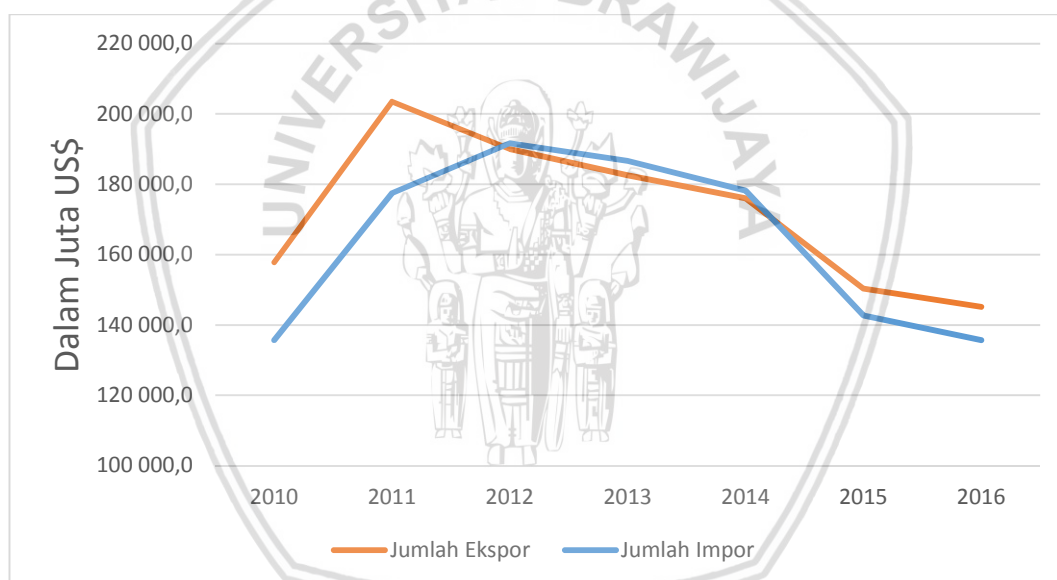
Sumber : [investing.com](http://investing.com) dan OJK, data diolah (2018)

Melihat gambar 4.11, dapat kita lihat tidak ada hubungan yang jelas antara kurs dan NPL perdagangan besar dan eceran. Pergerakan kurs dan NPL perdagangan besar dan eceran yang searah hanya terjadi pada tahun 2014 sampai 2015. Sedangkan dilain itu pergerakan kurs dan NPL perdagangan besar dan eceran berlawanan yaitu pada tahun 2011 sampai 2013, dan 2016 sampai 2017. Hal ini menunjukkan kesesuaian grafik statistik dengan hasil analisis,

dimana kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran.

Walaupun perdagangan ekspor dan impor juga termasuk kedalam cakupan sektor perdagangan besar dan eceran, terdapat beberapa hal yang diduga menyebabkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL perdagangan besar dan eceran. Yang pertama adalah sedang lesunya ekspor dan impor di Indonesia. Perkembangan nilai ekspor dan impor di Indonesia dapat kita lihat pada grafik berikut ini.

**Gambar 4.12 Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia 2010-2016**



Sumber : BPS, data diolah (2018)

Dapat kita lihat pada gambar 4.12, Nilai ekspor selalu mengalami penurunan sejak tahun 2011. Sedangkan nilai impor selalu mengalami penurunan sejak tahun 2012. Grafik diatas menggambarkan mulai lesunya ekspor dan impor Indonesia sejak tahun 2011 terutama pada sisi ekspor. Terdepresiasi kurs sepanjang tahun 2011 sampai 2017 tidak meningkatkan gairah ekspor di Indonesia, sedangkan dari sisi impor selalu menurun karena mahal nya barang-

barang impor. Dengan demikian perubahan kurs tidak mempengaruhi kapabilitas eksportir dan importir dalam sektor perdagangan besar dan eceran dalam membayar kredit beserta bunganya.

Penyebab lainnya kurs tidak mempengaruhi NPL perdagangan besar dan eceran adalah, menurut Zedginigze (2012), ketika pendapatan utama seseorang atau perusahaan berasal dari ekspor, biasanya kontrak yang digunakan adalah dalam US\$ dan sudah dilingung nilai (*hedging*). Hal tersebut menyebabkan pendapatannya secara natural tidak terpengaruh oleh perubahan kurs yang berlaku. Bank Indonesia sebagai bank sentral juga turut mendukung transaksi hedging di Indonesia. Hal ini disampaikan melalui terbitnya PBI No.15/8/PBI/2013 tentang Transaksi Lindung Nilai Kepada Bank pada tahun 2013, yang mengatur transaksi lindung nilai nasabah kepada bank. Kemudian transaksi hedging juga didukung melalui Program Pendalaman Pasar Keuangan oleh Bank Indonesia, yaitu dengan perubahan ketentuan transaksi valuta asing terhadap rupiah pada 1 Juni 2015, yang salah satunya bertujuan untuk mendukung transaksi lindung nilai (*hedging*). Melalui berbagai program dan kebijakan tersebut pemerintah juga mendukung transaksi hedging untuk menstabilkan nilai rupiah. Dengan semakin banyaknya transaksi hedging, kapabilitas debitur dalam membayar kredit beserta bunganya tidak terpengaruh oleh perubahan kurs, sehingga NPL perdagangan besar dan eceran tidak terpengaruh.

#### 4.6 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sektor perdagangan besar dan eceran, sehingga hasil dari penelitian ini menggambarkan karakteristik dari NPL sektor perdagangan besar dan eceran di Indonesia dan bukan NPL secara umum. Sektor

lain dan wilayah lain dapat memiliki karakteristik yang berbeda dimana di Indonesia sendiri terdapat 18 sektor usaha, dan sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor dengan penerimaan kredit terbesar atau memiliki konsentrasi kredit tertinggi.

Sektor perdagangan besar dan eceran dalam praktik usahanya akan dipengaruhi oleh faktor perekonomian negara sebagaimana sektor lainnya pula. Hal ini dibuktikan secara bersamaan faktor GDP, inflasi atau IHK dan kurs mempengaruhi NPL sektor perdagangan besar dan eceran yang artinya memiliki pengaruh terhadap kapabilitas pelaku usaha pada sektor ini dalam membayar kreditnya. Perubahan kapabilitas pelaku usaha tersebut yang akhirnya menyebabkan naik atau turunnya NPL pada sektor perdagangan besar dan eceran.

Namun pada analisis secara parsial dibuktikan bahwa GDP, inflasi dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal yang menyebabkan faktor-faktor tersebut secara parsial tidak mempengaruhi NPL sektor perdagangan besar dan eceran, yaitu seperti *Marginal Propensity to Consume* (MPC) atau kecenderungan konsumsi masyarakat yang tinggi, program pemerintah dalam meningkatkan usaha pada sektor perdagangan besar dan eceran, faktor perekonomian internasional, dan perilaku pelaku usaha dalam menyikapi faktor perekonomian. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan secara parsial faktor perekonomian menjadi tidak berpengaruh terhadap kapabilitas pelaku usaha pada sektor perdagangan besar dan eceran dalam membayar kreditnya.

Maka, dari sisi perbankan, dalam menyalurkan dan mengawasi kredit pada sektor perdagangan besar dan eceran perlu memperhatikan faktor-faktor perekonomian secara keseluruhan dan bukan secara parsial. Analisis faktor

perekonomian ini merupakan bentuk analisis pada prinsip 5C yang terakhir yaitu *condition*. Sebagaimana telah diulas sebelumnya bahwa faktor-faktor perekonomian akan mempengaruhi NPL sektor perdagangan besar dan eceran secara bersamaan dan bukan secara parsial. Maka GDP, inflasi, dan kurs harus diperhatikan secara kolektif dan dijadikan pertimbangan dalam mengawasi atau menyalurkan kredit ke sektor perdagangan besar dan eceran.

Sedangkan dari sisi debitur, hendaknya pelaku usaha dapat menyikapi perubahan ekonomi dengan baik. Karena faktor-faktor perekonomian seperti GDP, inflasi dan kurs secara kolektif dapat mempengaruhi kapabilitas masing-masing pelaku usaha dalam membayar kreditnya dimana hal ini bersangkutan dengan pendapatan dan pola konsumsi pelaku usaha. Jika pelaku usaha menyikapi dinamika perekonomian dengan bijak, maka kapabilitas pelaku usaha dalam membayar kredit dapat dipertahankan. Terutama pada masa perekonomian buruk, perilaku debitur dalam menghadapi situasi tersebut memiliki peran yang besar dalam mempertahankan tingkat NPL.

Dari sisi pemerintah, diperlukan program-program yang dapat membantu pelaku usaha sektor perdagangan besar dan eceran dalam menghadapi risiko perekonomian. Contohnya yaitu dengan mengeluarkan UU tentang transaksi lindung nilai (*hedging*), dan program pendalaman pasar keuangan, dimana program tersebut mendorong dan memudahkan pelaku usaha dalam melakukan transaksi lindung nilai sehingga terhindar dari risiko perubahan nilai mata uang. Program-program pemerintah lainnya seperti pelatihan-pelatihan juga dapat diterapkan untuk mendorong berkembangnya sektor perdagangan besar dan eceran dan mengedukasi masyarakat dalam menghadapi dinamika perekonomian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GDP, inflasi, dan kurs terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran. Dari hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan pada penelitian ini, diambil kesimpulan sebagai berikut :

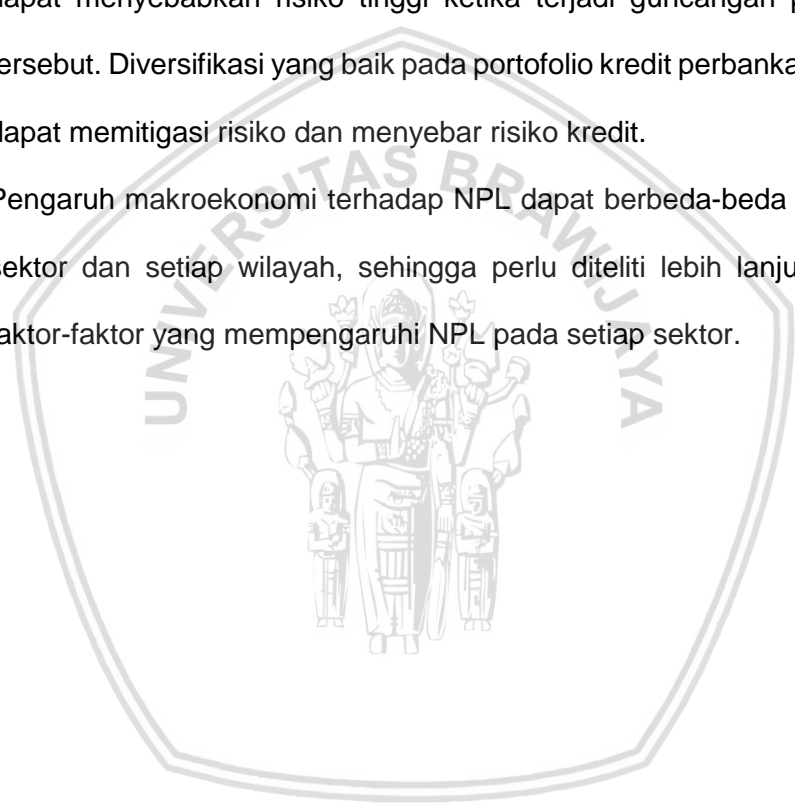
1. GDP sektor perdagangan besar dan eceran tidak berpengaruh terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran. Ketidaksesuaian teori dengan realita diduga disebabkan karena pola konsumsi masyarakat Indonesia yang konsumseris sehingga kelebihan pendapatan digunakan untuk konsumsi.
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran. Ketidaksesuaian teori dengan realita diduga disebabkan karena inflasi diiringi dengan naiknya pendapatan masyarakat pada sektor perdagangan besar dan eceran, serta adanya dualisme pengaruh inflasi terhadap NPL.
3. Kurs tidak berpengaruh terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran. Ketidaksesuaian antara teori dengan realita diduga disebabkan karena lesunya ekspor-impor selama periode pengamatan serta maraknya praktik lindung nilai (*hedging*) yang juga merupakan dorongan pemerintah.

Nilai  $R^2$  yang diperoleh dari model penelitian adalah sebesar 31.7%, yang berarti GDP, inflasi, dan kurs mampu menjelaskan NPL sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 31.7%, dan 68.3% lainnya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

## 5.2 Saran

Atas hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh GDP, inflasi, dan kurs terhadap NPL sektor perdagangan besar dan eceran, maka saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Konsentrasi pemberian kredit di Indonesia bisa lebih di-diversifikasi ke berbagai sektor. Konsentrasi kredit yang terlalu besar pada satu sektor dapat menyebabkan risiko tinggi ketika terjadi guncangan pada sektor tersebut. Diversifikasi yang baik pada portofolio kredit perbankan Indonesia dapat memitigasi risiko dan menyebar risiko kredit.
2. Pengaruh makroekonomi terhadap NPL dapat berbeda-beda pada setiap sektor dan setiap wilayah, sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPL pada setiap sektor.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S., Achsani, N.A. & Rachmina, D., (2014). *The Dynamics of Non-Performing Loan in Indonesian Banking Industry : A Sensitivity Analysis using VECM Approach*, 2(8), 123–140.
- Abdullah, Thamrin & Tantri, Francis. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Behrens, Robert H. (1992). *Commercial Problem Loans*. Boston : Bankers Publishing Company.
- Caprio Gerard and Kilngebiel Daniela. (2002). *Episodes of Systemic and Borderine Financial Crisis, The World Bank*.
- Castro, V. (2013). *Macroeconomic Determinants of the Credit Risk in the Banking System: The Case of the GIPSI*. *Economic Modelling* 31, 672-683.
- Cecchetti, S.G., & Schoenholtz, K. L. (2011) *Money, Banking, and financial markets* (3rd ed). New York : McGraw-Hill Education.
- Darmawi, Herman. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ekananda, M. (2017). *Analysis of the Macroeconomic Impact towards the NPL National Banking in Indonesia : The Study of Macro-Economic Shock Using Vector Autoregression Models*, XX(3), 396–416.
- Flemming, John. (1985). *Inflasi*. Aksara Persada
- Ghosh, A. (2017). *Journal of Economics and Business Sector-specific analysis of non-performing loans in the US banking system and their macroeconomic impact*. *Journal of Economics and Business*, 93, 29–45.
- Ghozali, Imam. (2005). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Gosh, A. (2017). *Journal of Economics and Business Sector-specific analysis of non-performing loans in the US banking system and their macroeconomic impact*. *Journal of Economics and Business*, 93, 29–45. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2017.06.002>
- Gosh, A. (2015). *Banking-industry specific and regional economic determinants of nonperforming loans: Evidence from US states*, *Journal of Financial Stability*, 93-104.
- Hasibuan, Malayu. (2009). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

- Hendarsah, Nanang. (2015). *Perubahan Ketentuan Transaksi Valuta Asing terhadap Rupiah*. Jakarta : Bank Indonesia
- Hidayat, Anwar. (2015). *Cochrane-Orcutt Mengatasi Autokorelasi*. <https://www.statistikian.com/2015/01/cochrane-orcutt.html>. Diakses pada 15 Juli 2018.
- Hou, Y. (2007), *The Non-performing Loans: Some Bank-level Evidences. The 4th Advances in Applied Financial Economics, the Quantitative and Qualitative Analysis in Social Sciences conferences*
- Islam, M.S., Nishiyama, S.I. (2016). *The determinants of bank net interest margins: A panel evidence from South Asian countries. Research in International Business and Finance* 37, 501-514.
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Lipsey, R.G., Steiner, P.O., dan Purvis, D.D. (1990). *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Mankiw, N.G. (2006). *Principles of Economics*. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta : Salemba Empat
- Messai, A. S. (2013). *Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans*, 3(4), 852–860.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No.15/8/PBI/2013 tentang Transaksi Lindung Nilai Kepada Bank
- Putong, Iskandar. (2013). *Economics – Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rahardja, P. & Manurung, M., (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Depok : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simpasa, A., Pla, L., & John, C. (2016). *Sectoral Credit Concentration and Bank Performance in Zambia*, (245).
- Subagyo, Ahmad. (2015). *Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sutojo, Siswanto. (2007). *The Management of Commercial Bank – Manajemen Bank Umum*. Jakarta : PT Damar Mulia Pustaka
- Undang Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Vazquez, F., Tabak, B. M., & Souto, M. (2012). *A macro stress test model of credit risk for the Brazilian banking sector & Journal of Financial Stability*, 8(2), 69–83.

- Warue, B. N. (2013). *The Effects of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Nonperforming Loans in Commercial Banks in Kenya : A Comparative Panel Data Analysis*, 3(2), 135–164.
- Zedginidze, Z. (2012). *Linking Macroeconomic Dynamics to Georgian Credit Portfolio Risk*, (12), 1–39.



## Lampiran 1. Data mentah

Tahun	Bulan	NPL perdagangan besar dan eceran (%)	GDP (berdasarkan harga konstan 2010)	IHK	Kurs (IDR/USD)
2011	Mar	4.33	238434.5	126.06	8707.5
	Jun	4.2	256239.6	126.5	8576.5
	Sep	4.18	263384.4	128.89	8790
	Des	3.33	255141.1	129.92	9067.5
2012	Mar	3.5	256214.7	131.05	9144
	Jun	3.22	270227	132.22	9392.5
	Sep	2.98	275207.1	134.44	9590
	Des	2.54	266262.7	135.49	9652
2013	Mar	2.68	264095.3	138.78	9717.5
	Jun	2.64	283478.6	140.03	9925
	Sep	2.6	288923.6	145.74	11580
	Des	2.47	282774.6	146.84	12170
2014	Mar	2.81	280190.4	148.92	11360
	Jun	2.98	297883.8	149.77	11855
	Sep	3.1	303900.6	152.28	12185
	Des	3.18	295322.7	159.11	12385
2015	Mar	3.48	290775.4	158.43	13075
	Jun	3.72	302556	160.66	13332.5
	Sep	4.12	308304.9	162.7	14650
	Des	3.53	305528.2	164.48	13787.5
2016	Mar	4.24	303319.1	165.48	13260
	Jun	4.05	315515.7	166.22	13212.5
	Sep	4.42	319575.7	167.7	13051
	Des	4.25	317348.9	169.44	13472.5
2017	Mar	4.5	317304.5	171.44	13325.5
	Jun	4.39	326455.7	173.45	13327.5
	Sep	4.45	336182	173.94	13471.5
	Des	4.08	331521.5	175.54	13567.5

Lampiran 2. Data setelah transformasi *Cohrane-Orcutt*

Tahun	Bulan	NPL perdagangan besar dan eceran (%)	GDP (berdasarkan harga konstan 2010)	IHK	Kurs (IDR/USD)
2011	Mar				
	Jun	1.26	94581.01	41.04	2672.81
	Sep	1.33	89653.95	43.12	2975.13
	Des	0.5	76566.48	42.53	3107.88
2012	Mar	1.24	83229.03	42.97	2996.23
	Jun	0.85	96513.43	43.37	3192.87
	Sep	0.8	91993.19	44.8	3221.88
	Des	0.52	79672.29	44.34	3149.98
2013	Mar	0.96	83569.19	46.92	3173.44
	Jun	0.82	104421.99	45.94	3336.54
	Sep	0.81	96725.11	50.8	4850.85
	Des	0.71	86884.4	48.03	4318.76
2014	Mar	1.14	88469.22	49.36	3108.74
	Jun	1.07	107914.71	48.8	4152.92
	Sep	1.08	101935.38	50.74	4147.31
	Des	1.08	89278.09	55.87	4123.57
2015	Mar	1.32	90546.61	50.55	4677.97
	Jun	1.36	105410.28	53.24	4467.65
	Sep	1.6	103171.93	53.78	5610.56
	Des	0.74	96497.48	54.17	3854.8
2016	Mar	1.85	96170.98	53.97	3912.07
	Jun	1.18	109865.35	54.03	4222.22
	Sep	1.67	105656.06	55.01	4092.92
	Des	1.25	100676.58	55.73	4623.92
2017	Mar	1.62	102141.95	56.56	4191.14
	Jun	1.34	111323.25	57.22	4292.81
	Sep	1.47	114845.04	56.34	4435.46
	Des	1.06	103590.1	57.61	4433.82

### Lampiran 3. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
lag_npl	1.1343	.34786	27
lag_gdp	96714.9285	10005.67575	27
lag_ihk	50.2517	5.28836	27
lag_kurs	3901.6402	717.51543	27

### Lampiran 4. Correlations

Correlations					
		lag_npl	lag_gdp	lag_ihk	lag_kurs
Pearson Correlation	lag_npl	1.000	.509	.508	.369
	lag_gdp	.509	1.000	.648	.558
	lag_ihk	.508	.648	1.000	.765
	lag_kurs	.369	.558	.765	1.000
Sig. (1-tailed)	lag_npl	.	.003	.003	.029
	lag_gdp	.003	.	.000	.001
	lag_ihk	.003	.000	.	.000
	lag_kurs	.029	.001	.000	.
N	lag_npl	27	27	27	27
	lag_gdp	27	27	27	27
	lag_ihk	27	27	27	27
	lag_kurs	27	27	27	27

## Lampiran 5. Model summary

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 <sup>a</sup>	.317	.228	.30564	2.170

a. Predictors: (Constant), lag\_kurs, lag\_gdp, lag\_ihk

b. Dependent Variable: lag\_npl

## Lampiran 6. ANOVA

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		lag_kurs	lag_gdp	lag_ihk
1	Correlations	lag_kurs	1.000	-.129
		lag_gdp	-.129	1.000
		lag_ihk	-.638	-.413
	Covariances	lag_kurs	1.710E-8	-1.332E-10
		lag_gdp	-1.332E-10	6.284E-11
		lag_ihk	-1.611E-6	-6.317E-8

a. Dependent Variable: lag\_npl



## Lampiran 7. Collinearity diagnostics

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	lag_gdp	lag_ihk	lag_kurs
1	1	3.976	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.017	15.353	.15	.02	.00	.48
	3	.004	30.034	.60	.82	.00	.10
	4	.003	38.219	.25	.16	1.00	.42

a. Dependent Variable: lag\_npl

## Lampiran 8. Residual Statistics

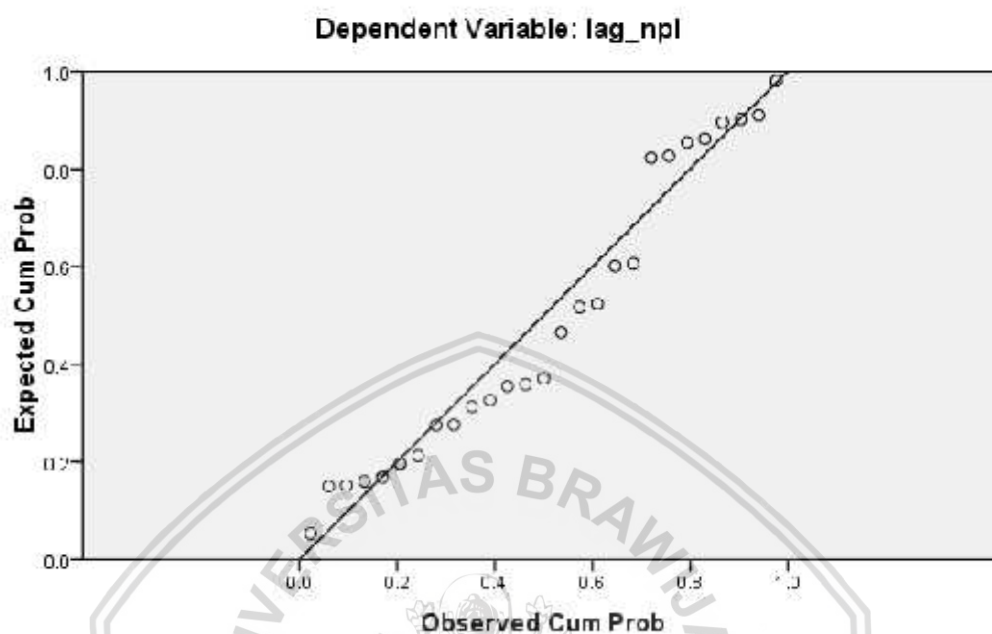
**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.7572	1.4608	1.1343	.19589	27
Std. Predicted Value	-1.925	1.667	.000	1.000	27
Standard Error of Predicted Value	.072	.188	.115	.024	27
Adjusted Predicted Value	.7901	1.4698	1.1303	.20390	27
Residual	-.49328	.62789	.00000	.28747	27
Std. Residual	-1.614	2.054	.000	.941	27
Stud. Residual	-1.707	2.158	.005	1.024	27
Deleted Residual	-.55181	.69284	.00405	.34285	27
Stud. Deleted Residual	-1.786	2.363	.016	1.054	27
Mahal. Distance	.497	8.896	2.889	1.677	27
Cook's Distance	.000	.387	.050	.076	27
Centered Leverage Value	.019	.342	.111	.065	27

a. Dependent Variable: lag\_npl

## Lampiran 9. Normal P-P plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



## Lampiran 10. Scatterplot

